STUDIA ISLAMIKA

INDONESIAN JOURNAL FOR ISLAMIC STUDIES

Volume 11, Number 2, 2004

DEFENDING THE MAJESTY OF ISLAM: INDONESIA'S FRONT PEMBELA ISLAM (FPI) 1998-2003

Jajang Jahroni

IN SEARCH OF AN ISLAMIC LEADER: MALAY PERCEPTIONS OF IBN SA'ŪD'S TRIUMPH AND THE DOMINATION OF THE WAḤḤĀBĪS IN SAUDI ARABIA

Mohammad Redzuan Othman

BEING A SHĪ'ITE AMONG THE SUNNĪ MAJORITY IN INDONESIA: A PRELIMINARY STUDY OF USTADZ HUSEIN AL-HABSYI (1921-1994)

Zulkifli

ISSN 0215-0492

STUDIA ISLAMIKA

Indonesian Journal for Islamic Studies

Vol. 11, no. 2, 2004

EDITORIAL BOARD:

M. Quraish Shihab (UIN Jakarta)
Taufik Abdullah (LIPI Jakarta)
Nur A. Fadhil Lubis (IAIN Sumatra Utara)
M.C. Ricklefs (Melbourne University)
Martin van Bruinessen (Utrecht University)
John R. Bowen (Washington University, St. Louis)
M. Atho Mudzhar (IAIN Yogyakarta)
M. Kamal Hasan (International Islamic University, Kuala Lumpur)

EDITOR-IN-CHIEF

Azyumardi Azra

EDITORS

Saiful Mujani
Jamhari
Jajat Burhanuddin
Fu'ad Jabali
Oman Fathurahman

ASSISTANT TO THE EDITORS

Heni Nuroni

ENGLISH LANGUAGE ADVISOR

Lucy Rhydwen-Marett

ARABIC LANGUAGE ADVISOR

Nursamad

COVER DESIGNER

S. Prinka

STUDIA ISLAMIKA *(ISSN 0215-0492) is a journal published by the Center for the Study of Islam and Society (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta (STT DEPPEN No. 129/SK/DITJEN/PPG/STT/1976) and sponsored by the Australia-Indonesia Institute (AII). It specializes in Indonesian Islamic studies in particular, and South-east Asian Islamic Studies in general, and is intended to communicate original researches and current issues on the subject. This journal warmly welcomes contributions from scholars of related disciplines.*

All articles published do not necessarily represent the views of the journal, or other institutions to which it is affiliated. They are solely the views of the authors. The articles contained in this journal have been refereed by the Board of Editors.

STUDIA ISLAMIKA *has been accredited by The Ministry of National Education, Republic of Indonesia as an academic journal (SK Dirjen Dikti No. 23a/DIKTI/2004).*

Muhammad Nursamad

Nahḍat al-'Ulamā' bain al-Bāṭiniyyah al-Jāwiyyah wa al-Taṣawwuf al-Islāmī: 'Arḍun wa Munāqashāt

Abstract:*One of the issues addressed in the intellectual debate between traditionalist and modernist groups is the relationship between* taṣawwuf *(Islamic mysticism) and* kebatinan *(Javanese mysticism). For the traditionalists,* taṣawwuf *cannot be separated from Islamic teachings; whilst the modernists —particularly the puritans— believe that* ṭarīqah *(Ṣūfī order) practices can be categorised as forbidden* bid'ah *(heresy). The belief amongst modernists that* taṣawwuf *is strongly influenced by* kebatinan *occurs because* taṣawwuf *adopts local culture, as long as it can guarantee achievement of the aims of the* ṭarīqah*'s practices, namely becoming closer to Allah and strengthening their love for Him. Moreover, the historical reality that the dissemination of Islam outside the Arab region occurred through* ṭarīqah *or through a process of acculturation through* taṣawwuf, *cannot be denied.*

This article presents the views of Nahdlatul Ulama (NU), one of the largest Islamic mass organisations in Indonesia, which takes a traditional line in regards to the relationship between taṣawwuf *and* kebatinan. *This view is based on the historical role played by* ṭarīqah *in the dissemination of Islam, which means that the accusation of* bid'ah *directed towards* taṣawwuf *is irrelevant, unless it is assumed to be a shift away from the original teachings. For NU, the attempt to define* taṣawwuf *as heresy was a trick by Dutch colonialists in order to emphasise the influence of* ṭarīqah *in Indonesia.*

As a result, according to NU there are three matters that must be paid unconditional attention when discussing the links between taṣawwuf *and* kebatinan*; first, teachings that according to* taṣawwuf *leaders and experts are based on the Qur'an and Sunnah. No* taṣawwuf *experts deny this consensus;* second, *the unique method of* taṣawwuf. Taṣawwuf *is a spiritual experience that emerges from the total comprehension of Islamic teachings, so it is difficult for those who do not practice them to understand and absorb them;* third, *particular obligatory practices called* wirid, *which are part of educating the spirit and learning emotional control.*

Various argumentations about these three matters, referred to by NU in order to explain that taṣawwuf *does not have a relationship with* kebatinan, *are analysed in this article. Three* kebatinan *"holy books",* Darmogandul, Gatoloco *and* Wirid Hidayat Jati, *are the point of focus in the analysis of doctrinal sources. The tendency of these three texts to ridicule* santri *(students at Islamic boarding schools or* pesantren*) strengthens the impression that the Dutch colonial government used* kebatinan *to attack Islam. At the very least, this "cultural war" was closely linked to these texts.*

Although there are similarities between taṣawwuf *and* kebatinan *in terms of susceptibility to the influences of local culture, substantially speaking there are still differences between* taṣawwuf*, a form of spiritual comprehension based on a system of faith that is oriented towards God, and* kebatinan*, a form of non-theological comprehension that is oriented towards humans. This is confirmed when links are drawn between the various theories that developed in* taṣawwuf *and* kebatinan*, such as the theory of* fanā *(extinction of the "soul" of the mystic into God) in* taṣawwuf *and what is known as* jumbuhing kawula Gusti *in* kebatinan*, for example. There is also the practice of* tawaṣṣul *with the tradition of honouring ancestors, meditation with* dhikr *(recitation) of* Naqshbandī *and so on.*

Another point of focus in this article is suspicion about the relationship between Indonesian kebatinan *and one of the Shī'ah sects. This study about the arrival of Islam in Indonesia concludes that Shī'ah developed in the Archipelago from the 10th century H/16th century AD. There is also a similarity in the development of their attitudes towards the Qur'ān and the teachings practiced in* ahlussunnah.

Muhammad Nursamad

Nahḍat al-'Ulamā' bain al-Bāṭiniyyah al-Jāwiyyah wa al-Taṣawwuf al-Islāmī: 'Arḍun wa Munāqashāt

Abstraksi: *Di antara permasalahan yang mengundang perdebatan intelektual antara kaum tradisionalis dengan kaum modernis adalah hubungan tasawuf dengan kebatinan. Bagi kaum tradisionalis, tasawuf adalah bagian yang tak terpisahkan dari ajaran Islam; sementara kaum modernis —terutama yang berhaluan puritan— menilai praktik-praktik tarekat dapat dikategorikan ke dalam bid'ah terlarang. Anggapan kaum modernis bahwa tasawuf dalam praktiknya banyak dipengaruhi oleh ajaran-ajaran kebatinan bukannya tidak beralasan karena pada dasarnya tasawuf dapat mengadopsi budaya lokal selama dapat menjamin tercapainya tujuan praktik tarekat itu sendiri, yakni mendekatkan diri kepada Allah dan menjalin cinta sejati dengan-Nya. Lebih dari itu, kenyataan sejarah tak dapat dipungkiri bahwa penyebaran Islam di luar semenanjung Arab adalah melalui tarekat atau penyebaran dengan proses akulturasi melalui tasawuf.*

Artikel ini menyajikan pandangan Nahdlatul Ulama (NU), salah satu ormas Islam terbesar di Indonesia yang berhaluan tradisional, terhadap permasalahan hubungan tasawuf dan kebatinan. Pandangan tersebut tampaknya didasarkan pada peran historis yang dimainkan tarekat dalam penyebaran Islam sehingga tuduhan bid'ah terlarang yang ditujukan kepada tasawuf sesungguhnya tidak relevan kecuali jika diasumsikan sebagai adanya pergeseran ajaran dari keasliannya. Bagi kalangan NU,

boleh jadi upaya mem-bid'ah-kan tasawuf merupakan tipu muslihat kolonial Belanda untuk menekan pengaruh tarekat di Indonesia. Oleh karena itu, dalam pandangan NU, ada tiga perkara yang mutlak diperhatikan ketika membicarakan hubungan tasawuf dan kebatinan; pertama, *sumber ajaran yang menurut para pemimpin dan ahli tasawuf berlandaskan pada al-Qur'an dan Sunnah. Dalam konteks ini, tak ada ahli tasawuf yang mengingkari konsensus tersebut;* kedua, *metode tasawuf yang memang memiliki keunikan tersendiri. Dunia tasawuf adalah pengalaman spiritual yang lahir dari penghayatan terhadap pengamalan ajaran agama Islam, sehingga sulit memahami dan mencernanya kecuali bagi mereka yang mempraktikkannya;* ketiga, *amalan-amalan tertentu yang lazim disebut wirid sebagai bagian dalam tatacara pendidikan jiwa dan kontrol hati.*

Berbagai argumentasi di sekitar tiga perkara tersebut, yang diajukan NU untuk mempertegas bahwa tasawuf tak ada hubungannnya dengan kebatinan, diuraikan dalam artikel ini. Tiga 'kitab suci' kebatinan: Darmogandul, Gatoloco *dan* Wirid Hidayat Jati *mendapat porsi pertama dan utama dalam analisis sumber ajaran. Kecenderungan ketiga kitab tersebut yang memperolokkan kaum santri semakin memperkuat kesan bahwa kebatinan digunakan kolonial Belanda untuk menyerang Islam. Setidaknya 'perang kultural' amat kental melatari penyusunannya.*

Akan halnya dengan metode tasawuf, meski terdapat kesamaan dalam sikap yang rentan terhadap pengaruh budaya lokal, namun secara subtansial tetap berbeda antara penghayatan spritual berdasarkan sistim keimanan yang berorientasi kepada Tuhan dengan penghayatan tanpa bangunan teologi yang berorientasi kepada manusia. Hal ini cukup menentukan dalam menarik benang merah antara berbagai teori yang berkembang dalam tasawuf dan kebatinan seperti teori fana *dalam tasawuf dan apa yang dikenal dengan istilah* jumbuhing kawula Gusti *dalam kebatinan misalnya. Demikian juga praktik* tawassul *dengan tradisi menghormati leluhur, Yoga dengan zikir Naqshabandi dan sebagainya.*

Permasalahan lain yang menjadi fokus perhatian dalam artikel ini adalah dugaan keterkaitan kebatinan Indonesia dengan salah satu aliran Syi'ah. Sejumlah hasil studi mengenai kedatangan Islam di Indonesia menyimpulkan bahwa Syi'ah sudah berkembang di Nusantara sejak abad ke-10 H/16 M. Di samping itu terdapat kesamaan dalam membangun sikap terhadap teks al-Qur'an dan ajaran-ajaran yang dipraktikkan ahlussunnah.

محمد نور صمد

نهضة العلماء (NU) بين الباطنية الجاوية والتصوف الإسلامي: عرض ومناقشات

مدخل

إنـــه لأمر مستغرب حقا أن لا تثار قضية الباطنية الجاوية بإندونيسيا و لم تطـــف على سطح المجتمع لتشكل خطرا يهدد الكيان الإسلامي فيها إلا في أواخر القرن التاسع عشر الميلادي، فالذي يقلب صفحات التاريخ الفكري والثقافي في إندونيسيا قبل هذا العصر ليس في وسعه أن يجد مستندا للقول بـــأن الباطنـــية الجاويـــة كانت قد نشأت وظهرت على يد شخصية من الشخصيات.

صحيح أن الرسالتين اللتين يعتبرهما الباطنية كتابهم المقدس منسوبتان إلى شخصـــيتين همـــا اللذان تحمل الرسالتان اسمهما عنوانا وهما *دارموجاندول* (*Darmogandul*) وجاتولوتشـــو (*Gatoloco*)، وكانـــا — حسب المزاعم — يعيشـــان في القرن السابع عشر الميلادي إلا أن الدراسة التاريخية لم تستطع إثبات وجودهما، فقد قام الدكتور محمد رشيدي بدراسة نقدية لنصوصهما فـــإذا بها ينتهي إلى "أنهما مؤلفان في عصر قريب اعني ليست من المؤلفات السابقة على عهد الاستعمار الهولندي ذلك أن الالفاظ والعبارات وكذلك الأسلوب المستعمل فيهما مما لم يرد استخدمها إلا في العهد الاستعماري.[1]

أما الرسالة الثالثة وهي *هدايات جاتي* (*Hidayat Jati*) فمؤلفها معروف وهـــو رانجووارســـيطو (Ranggowarsito) الملقب بأبي الباطنية في إندونيسيا المـــتوفى ١٨٧٢م، وقد اتفق الباحثون على أنه فرغ من تأليف رسالته سنة ١٨٥٢م وتعتـــبر رسالته شرحا لمضمون الرسالتين السابقتين وافيا ومقتضبا وفكا لرموزهما وإفصاحا عن أسرارهما.[2]

وهـــذا يعـــني أن لظهـــور الباطنية الجاوية ونشأتها علاقة وثيقة بتواجد الاستعمار الهولندي في إندونيسيا ليس فقط لأن تعاليمها صريحة في اتجاهها لإبطال الشريعة الإسلامية السمحة وذلك يحتاج من المسلمين مواجهة لكن أيضا لأن إثارتها كقضية توقع المسلمين في مختلف الطرق فهي لا تثار إلا في حدود علاقتها بالتصوف الإسلامي.

لقد كانت خلاصة السياسة الاستعماري في حرمان المسلمين من تعاليم دينهم أن تعرض بعضهم لصياغات فكرية مختلفة مادية كانت أم روحية ففي الوقت الذي نشط فيه مفكروا الاستعمار بإندونيسيا بالتعليل على الحياة الروحية في الإسلام ممثلة في حياة الشيوخ التراثية علماء السنة حسبما يملى عليهم مفهومهم للرهبنة المسيحية أو التيوصوفيا اليونانية أو اليوجا الهندية كانت التيارات التجديدية تنطلق بكل عداوتها على الحياة الروحية متهمين بالابتداع دون تفرقة بينما هو تصوف وبين ما هو باطني، فكانت النتيجة أن أصبحت المعارك الفكرية دائرة بين المسلمين أنفسهم وتلك غاية حرص على تحقيقها الاستعمار كل الحرص ذلك أن هناك الاتجاه التراثي للدفاع عن التصوف طبقا لما استقر لديهم من أصالته وصلته الوثيقة بالشريعة وأن هناك الاتجاه التجديدي الرامي إلى تبديعه والتشنيع عليه زاعما أنه يحمل في طيه تعاليم باطنية، ومن الطبيعي أن يكون اختلاف المفهوم مؤديا إلى الاختلاف في الاتجاه الأمر الذي تسبب في استمرار الخلاف الذي يمزق عرى وحدة المسلمين فتضعف قواهم.[٣]

ويلاحظ أن معظم المستشرقين الذين يهتمون بدراسة المجتمع الإسلامي في إندونيسيا لم يتطرقوا إلى الحياة الإسلامية في عصور الممالك الإسلامية الممتدة من القرن الثالث الهجري ٢٢٥هـ/٨٧٤م ، كما يلاحظ من ناحية ثانية أن دراستهم للطرق الصوفية في إندونيسيا لم تبدأ إلا بعد انتشار الأفكار الباطنية التي كان الفضل في ترويجها — إن كان لترويج الاباطيل فضل — راجعا إلى مفكري الاستعمار، ولما استقروا في مذهبهم أن الأفكار الصوفية متأثرة بالمذاهب الدخيلة على الإسلام ولما كانت نتيجة درايتهم للحياة الصوفية في إندونيسيا أنها باطنية صميمة تأكد لدى الباحثين الذين لا يرون النزاهة العلمية والموضوعية في البحث إلا في الدراسات الغربية أن الطريق الصوفي الذي يعيشها التراثيون دخيل على الإسلام ومن ثم كان تبديعه صحيحا مع أن الاتفاق عند المؤرخين على أن الطريق الصوفي ركيزة الدعوة الإسلامية الأساسية في بدايتها واستمرارها في إندونيسيا وهي اللبنة الأولى لسرعة انتشار الإسلام في ربوعها فيحق للشيخ سيف الدين أن يتساءل هل انقلب الأساس دخيلا؟ وهل تحول الأصل أمرا جانبيا؟ أم أن هناك حقيقة غابت عن أنظار الباحثين هي أن الحياة الصوفية التي عاشها التراثيون في معاهدهم إسلامية في عقيدتها ومحافظة على الشريعة الإسلامية في ممارستها؟[٤]

إن الدور البارز الذي تميز به علماء النهضة في الفكر الإسلامي في إندونيسيا تفطنهم إلى التفرقة الجوهرية بين التصوف والباطنية وذلك لأن التراث الصوفي لديهم عامر بما لا يدع مجالا للشك في أصالة التصوف وفي أن ممثليه لم يغب عن أنظارهم على مر التاريخ محاولات الادعياء لتدنيس التصوف فبرؤوه من تلك التعاليم التي يأخذ منها الباطنية أساسا لدينهم.

ولأن الباطنية الجاوية تتقمص الزي الإسلامي في الترويج والدعاية الأمر الذي ينخدع به العوام والذين ليس لهم مسحة من التعليم الإسلامي الصحيح فكانت جهود علماء النهضة في سبيل إرساء تلك التفرقة الجوهرية إنصافا للحق وإثباتا لجدارة نهج اهل السنة والجماعة بالحفاظ على الشريعة الإسلامية وحدها دون انفصال بين جوانبها العقدية والشرعية والأخلاقية.

ولا بد من عرض موجز للباطنية الجاوية نشأة وفكرا وتعاليم قبل الخوض في موقف علماء النهضة لمواجهتها هو ما تشتمل عليه المباحث الآتية، فنقول وبالله التوفيق.

الباطنية الجاوية: نشأة وفكرا وتعاليم

يعمد الدكتور رحمت سوباجيا (Rahmat Subagya) وأنداده الغارقون في الدعاية للباطنية الجاوية إلى أذنيهم إلى تفسير نشأة الباطنية بالتنبيه إلى ضرورة معرفة أسسها المميزة لها وهي ثلاثة:

أولها: التوجه الكلي إلى الباطن وهو حالة نشأت عند الإنسان ريثما تنبه إلى نفسه يحسه ويشعر به متوحدا مندمجا فإذا به قد تخلص من زيف الأمور الظاهرة ومن الأشياء الفانية تلك الأمور والأشياء التي كانت تفرض نفسها عليه وهو لايستطيع معايشتها وهو محاولة للنفاذ إلى ما وراء الحس لارتياد العالم الذي هو مصدر وجود الإنسان وهو الروح يتحد بها ولا يفارقها فإذا بها قد أدرك وجوده الحقيقي ومن تم تأكد من زيف الأعمال الظاهرة التي تسنها وتوجب عليها الشرائع والقوانين التي يهتم بها المجتمع لينشغل أفراده بالجاه والسلطان والمال مع أن هذه أمور لا قيمة لها بالنسبة للقوى التي يكتنفها الباطن.

ثانيها: وهو وثيق الصلة بالأول التجربة الذوقية الشخصية التي تعتبر رد فعل للسنن الجارية تلك السنن التي تجعل الحياة الدينية قائمة على معايشة اللغة التي لا تفهم معانيها وعلى الأحكام التي لا يقين في قيمتها ولا مظهر

لفائدتها وعلى الايمان بالوحي الذي تركه الناس وراءهم ظهريا لعدم استطاعتهم معايشته، والتجربة الشخصية رد فعل لذلك كله من حيث أنها رياضة النفس وتدريبها لتستعد وتتهيأ لتلقي الوحي الصادر من باطن الشخص نفسه فيستمع لندائه وحده.

ثالثها: الأصالة وتعني الثقافة الأصلية وهي تطبيق حرفي للأساسين الأول والثاني فإن معايشة الشخص للقيم التي يؤمن بها لا يتصور أن يتم إلا بهضمها عن طريق اللغة التي يفهمها ولما كانت الجاوية هي الثقافة الأصلية لإندونيسيا —حسبما فهم الباطنية- يحق لنا أن نسمي الباطنية في إندونيسيا بالباطنية الجاوية.[٥]

تلك هي الأسس التي يراها الباحثون المميزة للباطنية الجاوية ولا يخفي ما فيها من الاشارات إلى منهج الفكر الباطني الصميم هو عدم الارتياح للأديان عامة وللإسلام خاصة فيعيب على المسلمين مثلا باتباعهم اللغة العربية التي لا يفهمون معانيها والأحكام الشرعية التي لا تعود لهم بفائدة كتلك الفوائد التي ظهرت عند أئمة الباطنية من أعاجيب وخوارق عندما يلمسون جوهر الكون فإذا بالقوى الغيبية خضعت تحت أيديهم.

والثقافة الأصلية هي الأساس الأولى لها فلقد كانت الوثنيات القديمة التي اعتنقها سكان جاوه (إندونيسيا) قائمة على عبادة الطبيعة بما يحيطها من قوى وظواهر ومؤثرات كونية من الرعد والبرق والعواصف وهزات الزلازل وتفجر البراكين وما إلى ذلك ما تبعث في نفوسهم الخوف والفزع والرهبة الأمور التي انتهت بهم إلى أن يروا فيها قوى مخيفة يخشعون لها خشوع العبادة فما لبث أن اعتقدوا بأن هناك أرواحا ذات فعالية تسيطر على جميع الحركات وتتدخل في مجرى الحوادث ومن ثم عبدوها رغبة في خيرها وإتقاء لشرها.

ولذلك لم يجد الهنادكة صعوبة كبيرة في نشر ديانتهم الهندوكية بين ظهراني هؤلاء الوثنيين إذ تقوم على تعدد الآلهة المنبثقة من الآلهة الكبرى، وتقوم كذلك على تقديس قوى الطبيعة وتأليه القوى المحيطة بهم.

ويزيد من إقبالهم على هذه الديانة اتيانهم بتعاليم التناسخ التي تقضي بتكرار الولادة وانتقال الروح من جسم إلى جسم آخر ويمثل ذلك عذابا للروح مستمرا فيزيدهم خوفا إلى خوفهم وفزعا، وقد قدم لهم الهنادكة طريقا للخلاص من هذا العذاب بممارسة تعاليم الموكشا التي تعني الوصول إلى انعدام الميول والرغبات وإخضاع الغرائز والحواس والتحكم في

الانفعالات والشهوات فيرتقي إلى مستوى يستوى فيه الخير والشر، ومن ثم تهيأت للانطلاقة لتتحد بإله الآلهة برهما؛ وسرعان ما انتشرت الهندوكية في أرجاء البلاد حتى قامت عدة ممالك هندوكية ممتدة من القرن الرابع حتى الخامس عشر الميلاديين.[٦]

ولقد أتت لهم الديانة البوذية تأكيدا لهذا الاتجاه إلى خلاص الروح من العذاب وتحرير النفس من الآلام حيث جعلت شخصية بوذا مثلا أعلى يطلقون عليه اسم بودي ساتوا (Budhisatwa) وهو الإنسان الذي وصل إلى درجة عالية من الوعي واليقظة الذاتية ما تمكنه من التخلص من العذاب والمعاناة والشقاء فيحق له الوصول إلى السلام الكامل النرفانا (Nirvana).[٧]

ولكل من اليقظة الذاتية عند البوذية بحيث يكون المرء في هدوء مطلق مع حالة تركيز كلي لا يحس المرء بذاته ومن مرحلة انعدام الرغبات والميول عند الهندوكية أهمية كبيرة لأن بهما يكون الخلاص من العذاب والتحرر من الآلام وليس الخلاص والتحرر شيئا آخر غير الكارما (Karma) التي تعني مجموعة الأعمال التي أداها المرء في حياته من خير أو شر، تلك الأعمال التي تتحكم في مصيره وتتحدد بها المكانة التي يشغلها في إطار التناسخ، فإن كانت خيرا ظهرت الروح في صورة أفضل وإن كانت شرا ظهرت في صورة أقبح وما زالت الروح تنتقل بين جسم وآخر حتى تصبح كاملة فتخلصت من الكارما والتناسخ في نفس الوقت،[٨] فما دام المرء لم يتخلص من فكرة الأعمال خيرا كانت أم شرا فلا خلاص له ولا تحرر، ولذلك فإن آخر ما انتهى إليه أمر الهندوكية والبوذية على السواء وغاية الغايات التي يبغونها ليست سوى الهدوء الدائم والاتجاه إلى التركيز المطلق والاستغراق الكلي في التأمل الذاتي.

وتلك كانت تربة خصبة لظهور المذهب السري المنتريانا (Mantrayana) الذي يدور فيه الإنسان حول نفسه ويتوجه إلى عمق أعماقه ليندمج فيه اندماجا ذاتيا تاركا وراءه كل شيء خارج عنه ومعتقدا أن في ذلك الباطن القوى الخفية هي مصدر الموجودات كلها وتلك هي اللبنة الأولى والركيزة الأساسية للباطنية الجاوية.[٩]

إن الإنسان بما يتكون بما فيه العناصر الثلاثة هي البدن والروح والاتمان أي الجوهر اللاشخصي الحال فيه ويقابلها البدن والروح والقلب وقد يعبر عنها بالجسد والنفس والروح هو عمدة العقائد الباطنية الجاوية وهي الثلاثية في الإنسان التي تمثل الوجود الوحيد عند الباطنية فعبثا أن يحاول المرء استكشاف فكرة عن الالوهية في هذه العقائد من غير ما يعتقد بإمكان

حلول الاله في قلب الإنسان لأن المطلق الذي قد يوجد مسطورا في التراث الباطني الجاوي هو اللاشخصي ومن ثم فإنه إذا كانت حقيقة الباطنية كما صرح بها رحمت سوباجيا بقوله "إنما هي توجه للباطن الإنساني لارتياد العالم الذي استكن فيه الحقيقة المطلقة الكامنة وراء كل ما هو فان ذلك العالم الذي صدرت منه مختلف العوالم بكل أشكالها وطاقاتها وقد كانت تمثل وحدة واحدة لا ينفصل شكل عن الآخر بشيء حتى إذا تحقق للإنسان ارتياده بالرياضة والتأمل الذاتي كان قد تخلص من المظاهر الوهمية ويتصل بالعالم الغيبي فيشعر بأنه واحد في الكل والكل في واحد، إنه الاتحاد بالحقيقة المطلقة"[١٠] أقول إذا كانت حقيقة الباطنية كذلك كان من الطبيعي أن يحل الاله في باطن الإنسان في القلب أو في الروح أو بعبارة أخرى من الممكن أن يتحد الإنسان بالاله لأنه حال في باطنه وهذا ما حدى بالدكتور هادي دريونو إلى القول فيما نقل عنه رحمت سوباجيا "إنما يعبر عنه بتجلي الاله المطلق لدى الاطنية هو في حقيقة أمرها التجلي الإنساني"،[١١] وهو تحول من العبودية إلى الالوهية فما يزال الباطني يغلق حواسه ويركز شعوره وتفكيره حتى يدرك نفسه كجزء لا ينفصل عن مصدر الوجود، وما يزال ينطلق بخياله إلى ذلك العالم الذي يشعر فيه بتمدد لانهائي حتى يشعر بأنه تحول إلى شيء آخر فيتوهم أنه مالك الملك.[١٢]

ولقد عبر عن تلك الثلاثة المتوحدة في الإنسان رانجو وارسيطو أبو الباطنية الجاوية بأسماء إسلامية وهي البيت المعمور والبيت المحرم والبيت المقدس، وأضفى عليها صبغة العقيدة إذ يدعي أنها تلقاها وحيا من إلهه فسجل في رسالته "هدايات جاتي" حيث يقول الاله "إني جعلت قصرا في البيت المعمور متمثلا في رؤوس الإنسان تجلت فيها كثرتي وفي الرأس الدماغ فيه جوهر هو العقل وفي العقل الروح وفي الروح الذوق وفي الذوق أنا لا إله إلا أنا الذات المحيطة بحقائق الأحوال"، "وجعلت قصرا في بيت المحرم متمثلا في صدر الإنسان تجلت فيها حرماتي وفي الصدر القلب فيه العقل وفي العقل الفكر وفي الفكر الروح وفي الروح الذوق وفي الذوق أنا لا إله إلا أنا الذات المحيطة بحقائق الأحوال"، "وجعلت قصرا في البيت المقدس متمثلا في أوعية الخصية (البيضة من أعضاء التناسل) تجلت فيها قدسياتي فيها المذي والمنى والودي وفيها البويضات فيها الذوق وفي الذوق أنا لا إله إلا أنا الذات المحيطة بحقائق الأحوال".[١٣]

إننا هنا بإزاء هذه النصوص الباطنية أمام وصف دقيق للكون الإنساني وهو الوجود الوحيد عند الباطنية فهي تفسر الكون في إرجاع الكثرة إلى الواحد بأن توجد في البدء الرؤوس الإنسانية المتكثرة التي تمثل العوالم المختلفة الزائفة وكلما تطرق إلى الباطن تضيق الكثرة حتى تصل إلى مستوى لا يوجد فيه إلا الأنا الذات المحيطة بحقائق الأحوال أو الجوهر الأول كما يسميها رانجو وارسيطو حيث يقول "هناك في البدء النقاط المتكثرة وما زالت الكثرة تضيق حتى لم يبق إلا الجوهر الأول حيث الكمال الكامل هو الأنا الذات المحيطة بحقائق الأحوال".[١٤]

أما الجانب المعرفي في هذا الفكر فهو الوصول إلى تلك اللحظة التي يكون فيها الخيال يعاين موضوعا اختلقه اختلاقا في الوقت الذي يسيطر فيه على القوى الادراكية ومنقطع الصلة بها بفضل تركيز الفكر والشعور تركيزا كليا، وذلك ما يعبر عنه بالاتحاد أو *Jumbuhing Kaula Gusti* باصطلاح الباطنية أو لمس جوهر الكون على حد تعبير رانجو وارسيطو حيث يقول "إن الذي يغلق حواسه كلها ويتوجه كليا إلى باطنه ويستمع إلى أعماقه لمس بأصابعه جوهر الكون"،[١٥] وتلك هي لحظة السعادة أو بالأحرى المتعة التي يغيها الباطني وكأنها حالة النشوة التي يحس بها شارب الخمر، إنها حالة الانعدام أو الفراغ الكامل التي يشعر فيها المرء بمتعة ليس بعدها متعة.[١٦]

وإذ تتركز وجهة الباطنية في الاستعماع لصوت الباطن لم يسعهم إلا الانصات لندائه والإصغاء له في كل ما يوحي من أمور، ومن هنا فإنهم لا يكترثون بالتعاليم الدينية الموحى بها ولا يعيرون لها أي اهتمام، لأنها بما تحمل من شرائع وأحكام صدرت من عالم خارجي هي قيود بالنسبة للباطني الذي يريد أن يرتاد ذلك العالم الخيالي منطويا على نفسه ومنحنيا ومتكورا مستديرا كأنه يدور في اللامحدود.

وإذ ينحصر الوجود في الكون الإنساني فإن الحياة هي حياة الإنسان وليس هناك حياة غيرها أما الحياة الأخروية فليست سوى معاناة الإنسان شقيا أو حياته سعيدا في هذه الحياة والشقاوة والسعادة تخضعان لما قدمته الروح من أعمال في إطار التناسخ بمعنى أن حياة الإنسان سعيدا دلالة على حياته في الجنة وحياته شقيا محروما دلالة على حياته في النار والعذاب.

إن اختلاف الناس في حياتهم بين غني وفقير وحاكم ومحكوم ومعافى ومريض وما إلى ذلك محتوم لا قبل لهم بردها وهم يولدون على تلك الطبيعة ولن يتخلصوا منها إلا بالاتحاد بالجوهر اللاشخصي حيث يستوي معه الخير

والشر والشقاوة والسعادة، وقد أفصح عن ذلك دارموجاندول حيث يقول في رسالته "إن الذي يهتم بالآخرة غير هذه الحياة إنما هو في جهل وغواية لأنه لا يعرف آخرته التي شهدها كل يوم وبجهله هذا يخاف من الآخرة التي تحدث عنها الكتاب (القرآن الكريم) فينشغل عن الاهتمام بآخرته هو، إن معاناة الفقر هي جهنم هذه الحياة كما أن الأغنياء والحكام والملوك هم الذين يعيشون جنتها أما الجنة والنار اللتان تحدث عنهما الكتاب فلا سبيل إلى معرفتهما وما على الإنسان إلا تجنب النار التي يعرفها ويحاول الوصول إلى الجنة التي يشهدها والإنسان الجاوي هو الذي يستطيع تحقيق هذا المطلب لما لديه من معرفة حقيقية للخلاص".[١٧]

ولما كانت المعرفة الحقيقية تحتاج إلى إغلاق الحواس ليتم التوجه إلى الباطن كليا والاتحاد بجوهر الكون فإن الباطنية لم يتوانوا عن استخدام كل الطرق الممكنة واستغلال كل الوسائل المتاحة في سبيلها ولوكانت مخالفة للقواعد الأخلاقية كشرب الخمر أو تعاطي المخدرات بل إن جاتولوتشو وهو الشخصية الباطنية الذي تحمل احدى الرسائل اسمه لينص على مشروعية تناول الحشيش حيث يقول "استمعت إلى وحي الاله وقد أمرني بتعاطي الحشيش وإذا امتنعت عن هذا الأمر فإن جزاءه أليم إذ لا أستطيع النوم ولم يهدأ لي بال وأحس كأن روحي مترعة من جسدي".[١٨]

وقد يقال في تفسير هذا النص تفسيرا باطنيا أن جاتولوتشو يريد أن يعبر عن تلك المتعة في لحظة معاينة الجوهر اللاشخصي التي ينجذب لها الباطني انجذابا فيشبه حالة الاندماج بحالة الادمان شأنه في ذلك شأن دراموجاندول الذي يصور الانعدام والفراغ الكامل باتصال الزوج بامرأته، وإلا فإن هذه الرسائل مليئة بألفاظ نابية تتعلق معظمها بالاتصالات الجنسية يعز عن سطرها قلم من يعرف للفضيلة قيمة.

ومهما يكن الأمر فإن الحق الذي لا يختلف فيه اثنان هو أن الرسائل الباطنية لا تتحدث عن الوجود إلا الوجود الإنساني ولا تعرف كونا غير الكون الإنساني فلا تتصور الالوهية إلا في إطار الكون الإنساني بل لا تتصور الصلة بين الاله والإنسان إلا في إطار النزعة الباطنية إلى الاتحاد الذي يكون به الخلاص من عذاب التناسخ وبه يكون الإنسان إلها لحصوله على القوى المسيطرة على العوالم، يقول رانجووارسيطو "إن ممارسة طقوس بانيكونج (Panekung) والمواظبة عليها تؤهل الباطني لأن تكون إرادته نافذة ومقصوده حاصلا فيصل إلى مبتغاه كلما أراد".[١٩]

أمـــا طقوس بانيكونج فهي عبارة عن التحكم في الأنفاس بمراقبتها وهي تتناوب دخولا إلى البطن عن طريق الجانب الأيسر من الأنف وخروجا عن الجانب الأيمن منه ويتخلل بينهما سكون ثم يستأنف بعكس الوضع، وهكذا وما تزال الأنفاس تتناوب جانبي الأنف دخولا وخروجا في غاية من التريث والتباطـــئ يعني كلما يستمر التناوب تقل درجة التنفس حتى يستقر النفس عند الصدر ثم عند الرأس وذلك ما يسمى بالتنفس الداخلي وحينذاك يركز الفكر والشعور تركيزا كليا في محاولة لتقمس جوهر الكون قائلا "أنا تجسيد للـــذات المقدس القادر على كل شيء القائل للشيء كن فيكون، ما خلقته موجود ريثما أردت".[٢٠]

وإذا كان الاتحاد هو عمدة العقائد الباطنية فإن الغاية التي يبتغونها ليست ســـوى الحصـــول عـــلى الخوارق زاعمين أن ذلك أفيد وأنفع من الالتزام بالأحكـــام الشرعية التي لا ترجع بالفائدة إلا في الآخرة وهي معدومة ومن هنا فإن الباطنية وثيقة الصلة بالسحر والتنجيم.

ولمـــا كان الخلاص لا يعني سوى التحرر من فكرة الأعمال — ولذلك كـــان إسقاط التكاليف تعليما أساسيا في الباطنية فإن السؤال الذي يفرض نفسه هو كيف يدعي الباحثون الغارقون في الدعاية للباطنية أنها ثورة روحية عـــلى الحياة الجديدة بما تحمل من قيم مادية؟ وأنها دعوة سامية إلى الارتقاء بالقـــيم الروحية؟ ولا سبيل إلى السمو بالقيم الروحية إلا بالآخلاق مع أنها معدومة في الأسس والفكرة الباطنية الجاوية.

ولـــنرجع إلى الرسائل الباطنية نجد دارموجاندول يختص بالتنديد بأولئك الذيـــن يتحدثون عن الحلال والحرام استنادا إلى الكتاب الموحى به من الله تعالى فيقول "إن الذي يؤمن بالكتاب والقرآن إنما يؤمن بالحبر والورق"،[٢١] وأمـــا جاتولوتشـــو فيخـــتص بالتأكيد على أن جميع الأحكام في الشريعة الإسلامية هي من صنع النبي صلى الله عليه وآله وسلم، يقول جاتولتشو "أما الأحكام التي في النفس (اي في نفس الإنسان) فتلك هي الأحكام الالهية"،[٢٢] بينما يقول رانجووراسيطو "إن قرآننا ذواتنا وأفعالنا وصفاتنا وأسماؤنا".[٢٣]

ومعنى هذه العبارات أن الباطنية لا يسلمون بشيء إلا إذا كانت التجربة الشخصـــية الباطنية مصدره أي وفق منهج ارتضاه كل شخص على حدة فـــإذا وجد في هذه الفكرة مبدأ اخلاقي فهو إلى الفوضوية أقرب إذ يقابلنا سؤال مفاده من أين يأخذ السائرون إلى تحقيق التجربة تعاليمهم ومبادئهم؟ فأمـــا أن يأخذوها من غيرهم فهذا خروج وتمرد على المبدإ الباطني وأما أن يأخذوهـــا من عند أنفسهم فذاك هو المطلوب وتلك مشكلة لا قبل للباطنية

بـــردها اللهم إلا أن يتبنوا مبدأ النبوة بحيث يكون كل من بلغ به التركز إلى مســـتوى يـــتحد فيه بالاله يكون ما وجده في أنفسهم من أوهام وأفكار وصـــايا يتمنهج بها الاتباع، وهو عين الفوضى وكيف لا يكون كذلك إذا تسنى لكل أحد الادعاء بأنه موحى إليه.

إن التجربة الباطنية الخاضعة للتحرر من القيود الدينية لأبعد ما تكون عن الصدق والأصالة لا لشيء إلا لخضوعها لتلك الوسائل الغريبة التي كثيرا ما تخـــرج مـــن المبادئ الخلقية ومن الطبيعي والحالة تلك أن لا يشعر الباطنية بالحضـــور الالهـــي بقدر ما يشعرون بأنفسهم هم، فيخدعون أنفسهم إذ يـــزعمون أن لوعـــيهم الـــذاتي ويقظتهم الذاتية قيمة دينية أو حتى روحية فيحسبون أن أوهامهم وحي وشعورهم الحسية تجربة إيمانية مع أن حالتهم لا تعدو حالة من يعيشون بخيالهم وينشرون هذا الخيال على أنه دعوة إلهية.

ومـــن السذاجة العلمية أن يذهب رحت سوباجيا إلى القول "هناك مائة قضية تسجل فعالية تلك القوة التي اكتشفها الباطنية في تهذيب الأخلاق أو في تطويـــر الانتاج الزراعي أو في التقليل من عدد المجرمين"[٢٤] وقد قال ذلك معقبا على قول زعيم الباطنية المعاصر ووبجسونيجورو (Wongsonegoro) "أما من أجل أداء وظيفة الباطنية الاجتماعية فإن هناك انبثاقا لأنوار الاله التي جرت فيها عمليـــة دوران تذبذبي مقدس تندمج في تذبذبات خلاصة التراب الموجودة لـــدى الجـــنس البشري وأن اندماج ذينك العنصرين يحدث قوة خارقة تســـمى الـــذرة الحية هي ا كتشاف الباطنية وهي تسهم بدور فعال في التنمية الاجتماعية".[٢٥]

وهـــذا السياق بجانب ما فيه من مترع دعائي كما لا يخفى فإنه ينبئ عن التصور الباطني للحياة الاجتماعية وللسلوك الإنساني وهو تصور يمكن أن يقـــال عنه إنه يقف بالإنسان مرقفا سلبيا بحتا إذ يخضع كل حركاته وسكناته للذرة الحية بحيث لا يكون تعامل الفرد مع الآخرين إلا كان لها تأثير فيه إيجابي.

وليس ذلك إلا تأكيدا لترعة الباطنية لاستعمال السحر بمختلف أنواعه وقـــد مارســـت الطوائـــف الباطنية الجاوية السحر وزعموا أن ذلك من فضـــائلها ويعتقدون أن فيه يكمن الحل لمعالجة المشاكل الاجتماعية وقد ذهـــب الباحـــثون الاجتماعيون إلى وصف هذا الاتجاه بأنه صورة طبق الأصل للوثنية الجديدة.[٢٦]

وعـــلى هذا فإن دعاة الباطنية إذ يريدون لمذهبهم أن تكون فرقة من فـــرق الغنوصـــية أو فرق الثوصوفيا فيعالجون مبادئهم باستعارة نظريات

غربـــية في هـــذا الصدد لما لتلك الفرق من سمة التنسك إنما يلبسونها بغير لباسها مع أن الباطنية الجاوية في حقيقة أمرها إنما هي خليط من الوثنيات القديمـــة ممزوجة بالمذهب السري المعروف باسم مانترايانا (Mantrayana) الـــذي يقـــوم على دمج الديانتين الهندوكية والبوذية بعد زوال مملكتهما فكان حقيقا علينا التساؤل عما إذا كانت الباطنية تلتزم بأصالتها الثقافية فـــتعود بالمجـــتمع الإندونيسي إلى عصر الحجر، الأمر الذي لم يرض عنه الدعاة وليس ذلك ما يعنون — كما يقول سوباغيا — "وإنما يعنون بالثقافة الأصلية أن تتم الممارسات الدينية على الطريقة المحلية وليست مفروضة من الخـــارج (مـــن العرب مثلا)،[٢٧] وإذن فالباطنية دعوة شعوبية لكنها على حســـاب العرب (الإسلام)، فإذا رأينا أن أولئك الدعاة يشيدون ويثنون على المجلس الكنسي الإندونيسي إجماعه على ممارسة العبادة المسيحية على الطـــريقة المحلية[٢٨] كان ما أشرنا إليه في صدر هذا الفصل من ارتباط نشأة الباطنـــية بالحملة الاستعمارية الصليبية صحيحا {يريدون ليطفئوا نور الله بـــأفواههم والله مـــتم نوره ولو كره الكفرون، هو الذي أرسل رسوله بالهدى ودين الحق ليظهره على الدين كله ولو كره المشركون} الصف : ٨ — ٩.

علماء النهضة في مواجهة الباطنة

أولا: بين العقيدة الإسلامية والعقائد الباطنية

على الرغم من اختلاف أساليب علماء النهضة في مواجهة الباطنية فإنهم متفقون في موقفهم العام إذ يستهلون مناقشتهم للباطنية ولفكرها بالترجيح عـــلى أن القواعـــد الأساسية لتعليم الباطني تكمن في الاعتقاد بأن المصدر الوحـــيد لـــلمعرفة — معـــرفة الاله هو الباطن وأن السبيل إليها هو تجربة الإنســـان الشخصية نفسه وأن الغاية من الحياة هي عودة الإنسان إلى مبدئه الروحي.

وهـــي قواعـــد اكتفى بها الباطنية واستغنوا عن الوحي المنزل من الملاء الأعـــلى المتمثل في الشريعة التي جاء بها الرسل والانبياء، زاعمين أن الوحي هو ما ألهمه الباطن وأن الشريعة هي ما صدر منه، وهي قواعد لا تلبث أن تنهار أسسها إذ يعترض عليها بعدم وجود تصور فيها واضح مقنع عن الاله المراد معرفته.

فالناظر إلى الرسائل الباطنية الجاوية يقع حتما في حيرة من أمر الاله الذي تتحدث عنه تلك الرسائل التي لا يسعها إلا أن تطلق عليه الجوهر الأول أو اللاشخصـــي أو المطلق، وإلا أن تصفه بأنه روح الحياة التي تسري في كل

موجود وحي سريان النار في الفحم، وهي صفة حلولية ولا شك، وهو كما لا يخفى وصف لا يغني من الالتباس ولا ينفع في مجال الاعتقاد الذي يكون فيه الجزم والقطع ، بل على العكس من ذلك فإن جعل الشخص مصدر الفكرة عن الاله يذهب بالتصورات البشرية إلى ضلالات الأوهام ومتاهات الخيال إذ هي إخضاع لتصور كل شخص على حدة.[٢٩]

وهذا التطرف في النزعة الشخصية فتح للباطنية الباب على مصراعيه لتكون أفكارهم وأوهامهم مصدر وحيهم الذي يتبعونه فيما يعتقدون وفيما يعملون وهو ضروري من وجهة نظر الباطنية لأن إخضاع الفكرة عن الاله لتصور كل شخص على حدة هو الذي جعل الاتحاد به ممكنا ولذلك أنكروا البعثة النبوية التي أوحى الله تعالى فيها أحكامه وحدوده سواء كانت فيما يتعلق بالاعتقاد أم بالأعمال أم بالأخلاق تلك الأحكام والحدود التي ضمنتها الشريعة الإسلامية ولهم في ذلك منطق غريب واستدلال سقيم إذ لا يسلمون بأن ما تلقاه النبي صلى الله عليه وسلم من أحكام عقدية هو الذي يجب اتباعه في الاعتقاد بدعوى أنها أحكام لا تجعل من معرفتنا بالاله حقيقية لقصور مدارك الإنسان المتناهية عن بلوغ المطلق اللامتناهي في الوقت الذي يعتقدون فيه بأن لا سبيل إلى المعرفة الحقيقية إلا بالاتحاد.

ومن المسلم به عند علماء النهضة هذا القصور البشري لكن ذلك لا يعني امتناع الاعتقاد بأن الله تعالى لا إله سواه موصوف بصفات تليق بعظمته وكبريائه وجلاله وكماله هي ما قررتها تلك الأحكام العقدية التي أتت بها الرسالة النبوية، وهو تعالى الذي أخبر عنها بالوحي الذي نزله على النبي الذي اصطفاه لبعثة، وهي بعثة لا تحصل بالتأمل الذاتي وإنما هي اصطفاء من الله تعالى واختيار لعبد من عباده أظهر على يديه آيات باهرة ودلائل قاهرة معجزة له، بها يقطع دابر الشكوك في أن ما أتى به حق وصدق فكان اتباع ما جل وما دق من هذا الوحي المعصوم هو الذي يضمن صحة الفكر وسلامة الطريق وحسن السلوك.[٣٠]

ولقد أتى الوحي الالهي بأحكام وحدود تتعلق منها بالاعتقادات ومنها بالأعمال ومنها بالأخلاق سلسلة من الرسالات السماوية، والبعثات النبوية ولا تختلف الأحكام في كل رسالة من الأخرى إلا فيما يتعلق بالاعمال أما اتصاف الله تعالى بالتنزه عن كل ما سواه واستحقاقه الكمال المطلق في ذاته وصفاته فهو رسالة التوحيد المستمرة إلى أن يرث الله الأرض ومن عليها وكان الإسلام آخر هذه الرسالات والبعثة المحمدية خاتمها فكانت الأحكام والحدود التي جاء بها على أكمل وجه وأتم صورة وتلك ما ضمنها القرآن

الكـــريم بين دفتيه واستفاضت في بيانها وتفصيلها السنة النبوية المطهرة ودقق في الترجمة عنها علما وعملا الصحابة رضي الله عنهم ورضوا عنه وأحسن في الالـــتزام بها أهل السنة والجماعة، وان حياتهم المستقيمة لدلالة واضحة جلية على معرفتهم الصحيحة.[٣١]

وكان لا بد من هذا التأكيد أولا للرد على دعوى الباطنية بأن المسلمين إذ يتـــبع اللاحـــق منهم السلف في اجتماعهم تحت لواء ما رسمه أهل السنة والجماعة إنما يخضعون لتصورات بشرية في الاعتقاد، وهي دعوى واهية ليس لهـــا مـــبرر إلا الجهـــل بالفرق الكبير والبون الشاسع بينماهو طريقة وبين الاعـــتقاد نفســـه، فإن ما رسمه أهل السنة والجماعة من منهج كلامي هو طـــريقة للاعـــتقاد وأما الاعتقاد نفسه فهو توحيد الله سبحانه وتعالى ذاتا وصفات وتفردا بالكمال المطلق وتنزها عن النقصان، وثانيا لبيان أن قصور الادراك البشري لا يمنع من الاعتقاد بالله سبحانه وتعالى فإذ لا شك أن الله تعـــالى وحده الذي يعرف نفسه معرفة حقيقية فإن له وحده الحق في رسم المـــنهاج وتحديد الطريق إلى معرفته وكان تفضلا منه سبحانه أن بعث من المصطفين من عباده والأخيار ليتلقوا وحيه المؤيد بالدلائل والبراهين والمتكفل بالكشـــف عـــن الصفات التي وصفها تعالى لذاته جل وعلا بيانا وتوضيحا وعن المنهج الذي يجب اتباعه والالتزام به في العلميات والعمليات هو ما يراد بالشـــريعة الإسلامية التي تجعل من اتباع المنهج الذي رسمته والأحكام التي حددتهـــا طـــريقة صـــحيحة للمعرفة اليقينية، فهي الخيط الفاصل بين الحق والـــباطل في الاعـــتقاد والأعمال والأخلاق، فاتباع الشريعة في أحكامها العقديـــة يكـــون الاعتقاد سليما، وباتباع حدودها العملية تكون الأعمال صـــحيحة وباتـــباع أحكامها الخلقية يكون السلوك مستقيمة؛ والباطنية إذ يرفضون هذا المنهج وينكرون تلك الأحكام قد لعب بهم خيالهم وعبث بهم أوهـــامهم فلم يخرجوا و لم يتخلصوا من ذلك التصور البشري المنحط الذي يخلع على المطلق الصفة الحلولية فيكون الاتصال به اتحادا جوهريا.[٣٢]

ولقد كان الشيخ عبد الرحمن امبودلي ثاقبا في رأيه إذ تفطن إلى أن هناك نقطـــة خلاف جعلت الإسلام والباطنية طرفي نقيض، ومن ثم فلا يمكن أن يكون المسلم باطنيا ولا الباطني يكون مسلما، وتلك النقطة هي "أن شريعة الله التي أنزلها على رسوله المصطفى صلى الله عليه وسلم هي الخيط الفاصل بين الحق والضلال في كل نشاط إنساني"[٣٣] وقد قال تعالى {الحق من ربك فلا تكونن من الممترين}.[٣٤]

فإذا كان معنى التدين عند الباطنية هو التوجه إلى الباطن ولا يرضى عنه بديلا فإنه في الإسلام هو اتباع شريعة الله التي جاء بها النبي صلى الله عليه وسلم، ومن الطبيعي — بعد هذا – أن تختلف النظرة إلى الإنسان وغايته في الحياة وإلى التجربة الايمانية الروحية فإن الإنسان عند الباطنية يعتبر فيضا وانبثاقا عن الجوهر اللاشخصي، يجد نفسه ملقى إلى وجود وهمي غير حقيقي هو وجود الأنا الجزئية يحاول تحطيمها فيشمئز من الارتباط بها إذ هي مصدر المعاناة ومنبع العذاب ولا خلاص إلا بالتحرر منه برياضة النفس على تفريغ الذات من الارتباط بها في محاولة للسير — وبالأحرى — العوم وراء المجهول حيث قال قائلهم[٣٥] " ليس بالمعارف والعلوم ولا بكثرة الخبرة يدرك الإنسان الحقيقة ويصل بالحياة إلى الامان والطمأنينة وإنما بتحطيم الأنا تنشأ الحقيقة".

إن ما لا يخفى في الفكر الباطني الجاوي هو تصوير الإنسان الحقيقي بما يصور به الاله أي الجوهر اللاشخصي فلا مجال فيه للفرق بين الإنسان والاله، ولا تعالى الأخير عن الأول، فكان اتحادهما حقيقيا يجعل ذات أحدهما تذوب في الآخر حيث تنعدم الذات الإنسانية الشخصية إذ امتصها اللاشخصي؛ لا جرم أن تنهمك في الانطواء الذاتي.[٣٦]

وإذ لا مجال للفرق بين الإنسان والاله فلا معنى للعبادة مع أنها في الإسلام الوسيلة الوحيدة التي تحدد بها العلاقة بين الله تعالى وعباده، وهي الغاية التي من أجلها وجد الإنسان؛ فقد أوحى الله تعالى إلى أفضل نبيه وأكرم رسله صلى الله عليه وسلم بقوله تعالى في قرآنه الكريم {وما خلقت الجن والإنس إلا ليعبدون [الذاريات ٥٦]}؛ إنه تعالى إذ أخبر عن خلقه الإنسان وإيجاده إياه حدد ما للإنسان وما عليه أن يكون، وليس سوى العبادة وهي بأوسع معناها تلبية العبد لوحي خالقه وربه المتمثل في الشريعة التي كلفت رسول الله صلى الله عليه وسلم بتبليغها إلى الناس جميعا، تلبية يمثل بها أوامره تعالى وينتهي عن نواهيه؛ إنها باختصار الخضوع لله وحده حسبما تقتضيه تلك الشريعة فيما حددته من العلميات والعمليات، وهذا يعني أن الخضوع لله وحده والإذعان لشريعته هو الذي يجب أن يتقوم به كل نشاط إنساني فكريا كان أم عمليا، روحيا أم ماديا.[٣٧]

ويتضح بهذا تناقض الباطنية فيما يذهبون إلى أن المدارك البشرية قاصرة عن بلوغ المعارف الغيبية في الوقت الذي يحتكمون فيه إلى باطن الإنسان ليحدد لهم تصوراتهم الغيبية؛ مع أن الباطن لا ينفصل تماما عن الشعور والاحساس وهما وثيقا الصلة بالادراك البشري، ويظهر كذلك تهافت

موقفهم من إنكار الشريعة الإسلامية لأنها إذ تطالب بطاعة الله وامتثال أوامره واجتناب نواهيه إنما تدعو لتحرير الإنسان من الخضوع لهواه وعبادة ما أوحى اليه أوهامه إلى عبادة الله وحده، لأن ذلك هو السبيل الوحيد إلى السعادة الابدية دون اتخاذ وسائل تعذيب النفس وتحطيم الذات والعبث بالإنسان الذي كرمه الله سبحانه وتعالى خالقه في أحسن تقويم.

وإذا كانت العبادة أي الخضوع والطاعة هي الوسيلة الوحيدة فإن مداومنها والمواظبة عليها هي التي أورثت في العبد محبة الله التي تتحدد بها قوة الايمان كما قال تعالى {ومن الناس من يتخذ من دون الله أندادا يحبونهم كحب الله والذين آمنوا أشد حبا لله ولو يرى الذين ظلموا إذ يرون العذاب أن القوة لله جميعا وأن الله شديد العذاب [البقرة ١٦٥]}، وتتجلى فيها استجابة المؤمن لنداء الله تعالى في قرآنه الكريم إذ يقول تعالى {قل إن كنتم تحبون الله فاتبعوني يحببكم الله ويغفر لكم ذنوبكم والله غفور رحيم [آل عمران ٣١]}؛ وهي الباعث لكل مسلم أن يجاهدوا بأموالهم وأنفسهم حتى تكون كلمة الله هي العليا، فجعلوا السعي إلى تحقيق ما تدعو إليه الشريعة دينهم وديدنهم ولهم في ذلك من رسول الله صلى الله عليه وسلم والذي معه أسوة حسنة وقدوة طيبة، وقد قال صلى الله عليه وسلم "لا يؤمن أحدكم حتى يكون هواه تبعا لما جئت به".[٣٨]

فليس بغيريب بعد هذا أن ينصرف المسلم عن كل ما سوى الله وتوجه بكليته إليه تعالى ويجاهد في سبيل ذلك بتزكية نفسه وتصفية قلبه من الحظوظ والأهواء لإدراكه أن الاتباع وهو جوهر إسلام الوجه لله لا يتم ولا يتصور أن يتم إلا عن قلب صاف تخلص من الحظوظ والأهواء، قال تعالى {قل إنما أنا بشر مثلكم يوحى إلي أنما إلهكم إله واحد فمن كان يرجو لقاء ربه فليعمل عملا صالحا ولا يشرك بعبادة ربه أحدا [الكهف ١١٠]} وقال أيضا {فأما من طغى وءاثر الحيوة الدنيا فإن الجحيم هي المأوى وأما من خاف مقام ربه ونهى النفس عن الهوى فإن الجنة هي المأوى [النازعات ٣٧ - ٤١] }.

حتى إذا نجح المسلم في مجاهدته في سوق نفسه إلى الله تعالى تحت إرادته وإخضاعها له وتخلص من جميع ما يعكر صفوه ويقف في طريقه من القوى الشيطانية تهيأ قلبه للاشراقات الالهية وفؤاده ليتجلى فيه الفيوضات الرحمانية من خلال مشاهدته لأنوار تجليات الحق تبارك وتعالى من خلال أسمائه وصفاته فيعرف الله بالله، فيتغيب عن وجوده في استشعاره الحضرة الالهية

وتلـــك هي المعرفة الذوقية التجريبية الحقيقية التي هي الانعكاسات الرحمانية على قلب المؤمن عنه وتجلي الجمال الالهي وأسمائه وصفاته الذي يكشف له أمـــورا تعز على التعابير وتعلو عن الإشارة، وهي معرفة تصبغ المؤمن بصبغة جديـــدة إذ بطهره ونقائه وصفائه وسموه يحقق إيمانه تحقيقا يقينيا وشعوريا ووجدانـــيا، ويحقق عبوديته لله الخالصة إذ سلم قياده له تعالى وأسلم زمام أمـــره إلى إرادتـــه، لا جـــرم أن ظهرت أعماله خاضعة لما يرضى عنه عز وجل.[٣٩]

وإنمـــا تكـــون تلك التجربة الذوقية صادقة وحقيقية لأنها تستمد هداها وموجههـــا من الوحي الالهي المعصوم وهو القرآن الكريم وسنة رسول الله صـــلى الله علـــيه وسلم الذي لا ينطق عن الهوى إن هو إلا وحي يوحى، ذلكما المصدران اللذان يستقى منهما المؤمن اعتقاده بالله ومعرفة كون تعالى هـــو وحـــده دون ســـواه المستحق للتوجه إليه كلية والتقرب إليه بكامل الاخـــلاص، لأنـــه تعالى وتبارك بيده الملك وهو على كل شيء قدير؛ وقد أخبر عن كونه خالق كل شيء وكشف عن وحدانيته في ذاته وصفاته جل وعلا {قل هو الله أحد الله الصمد لم يلد ولم يولد ولم يكن له كفوا أحد [الاخلاص ١ -٤]}.

ومن أجل أن يقتنع الإنسان بهذه الحقيقة دعاه الله سبحانه - وله دعوة الحق- إلى النظر والاعتبار في الأنفس والآفاق بما ركب فيه من عقل يتدبر به شواهد التدبير وإتقان الصنعة فإذا بالعقل يدرك تمام الادراك أن ليس في هذا الكون الفسيح شيء إلا وهوعلى قدر معين وحد محدود الأمر الذي يقتضي ضرورة إلى وجود مقدر قدره ومدبر دبره على الوجه الذي وقع عليه، وهو الباري سبحانه وتعالى؛ ولقد صدق الله العظيم إذ يقول {سنريهم آياتنا في الآفـــاق وفي أنفسهم حتى يتبين لهم أنه الحق أو لم يكف بربك أنه على كل شـــيء شـــهيد [فصـــلت ٥٣]} وما تلك الدعوة إلى النظر في الآفاق والأنفـــس ومشاهدة التدبير الالهي في الكون إلا من أجل أن تكون معرفة واحدانية الله تعالى في ذاته وصفاته معرفة حقيقية مستوعبة، وإلا من أجل أن يترسخ في النفس ويستقر أنه تعالى "ليس كمثله شيء وهو السميع البصير"؛ فكـــل ما يخطر على البال فهو تعالى بخلافه، فهو إذ أنه واهب المنن ومانح النعم فهو وحده الذي يملك تحديد السبيل ورسم الطريق إليه تعالى، ومن هنا فإنـــه إذا كانت المعرفة الذوقية التجريبية هي معرفة الله بالله وهي منحة الهية محضة فإن الشرط الأولي لها هو شريعته تعالى وبدونها تستحيل المعرفة.[٤٠]

وواضح من هذا كيف أن علماء النهضة ينطلقون من ربط العقيدة الإسلامية بالمعرفة الذوقية ليردوا على أولئك الذي غرر بعقولهم المستشرقون فيدعون أن حياتهم الصوفية باطنية صميمة فكان من الصعوبة أن يفرقوا بين ممارساتهم وبين تلك التأملات الباطنية المتحررة من القيود الدينية والخاضعة للتخيلات البشرية؛ وخضوع التأملات الباطنية للتخيلات واضح حتى ان رحمت سوباجيا نفسه يقر به حيث يقول "إن حصول الباطنية على المعرفة لا يعتمد على الايمان والعقيدة النظرية بقدر ما يعتمد على الإنسان نفسه، فليس في الفكر الباطني مجال للمنح الالهية، وإنما هناك محاولة باطنية روحيانية توصل إلى الشعور بالاتحاد عن طريق الحدس العقلي او الإيحاء النفسي".[٤١]

وهنا يقول الشيخ عبد الواحد هاشم "إن التجربة الباطنية التي توسع الشعور المنطلق دون ضابط حتى إذا لاحت له أشياء اختلقها الخيال يحسب أنها معرفة تجاوزت المعارف الإنسانية العادية من الممكن أن يتوصل إليها من يتعاطى المخدرات وعليه فالمعنى الروحاني السامي هنا معدوم وبالتالي أصالة التجربة لا لشيء إلا لأن الحياة الروحانية السامية الحقيقية مما لا يتصور أن تتم إلا بالتوجه إلى الحق تعالى وهو بعيد المنال إلا بالشريعة الإسلامية بجوانبها العقدية والعملية والأخلاقية"،[٤٢] وإذن فالعقيدة الإسلامية أي اعتقاد وحدانية الله تعالى في ذاته وصفاته وبالتالي استحقاقه تعالى وحده دون سواه للتوجه إليه بالعبادة هو الأساس الذي يقدمه الفكر النهضوي لإدراك أصالة التجربة الصوفية وعلاقتها الوثيقة بالشريعة الإسلامية، ولكشف زيف التجربة الباطنية؛ وهو كفيل بإزالة ذلك الالتباس الذي وقع فيه المفكرون عندما يعجزون عن إدراك ارتباط المعرفة الصوفية بعقيدة التوحيد وينخدعون بالمظاهر السطحية لكل من الطريق الصوفي والوسيلة الباطنية، الأمر الذي ينخدع به بعض المسلمين فيرون في الحياة الصوفية بدعة شنيعة بل شركا بالله – والعياذ بالله — مع أنهم لو دققوا النظر وأمعنوا التأمل في جوهر العقيدة لوجدوا أن الصوفية هم الذين يدركون حقيقة التوحيد الذي تنفرد بالاتيان به نقيا صافيا الشريعة الإسلامية.

فالعقيدة الإسلامية التي أبرزها القرآن الكريم والسنة النبوية المطهرة والتي شرحها الأشاعرة إذ هي أساس المعرفة الصحيحة وموجهة التجربة الذوقية وإذ هي فيصل التفرقة بين مبدإ كل من التصوف والباطنية فإنها كذلك فيصل التفرقة بين وسائل تحقيق غاية كل منهما، فمعايشة التوحيد اعتقادا وسلوكا وعلما وعملا وكشفا وشهودا هي غاية التجربة الصوفية، وأما غاية الباطنية فهي الاتحاد بالجوهر اللاشخصي، فاليسطرة على القوى الخفية وما

منـــتهى الصـــوفية إلا التحقق بالعبودية الخالصة؛ واما منتهى الباطنية فليس سوى ممارسة السحر وعبادة الأرواح، وإذا كانت وسائل الصوفية هي اتباع مـــا جـــل وما دق من تعاليم رسول الله صلى الله عليه وسلم فإن وسائل الباطنية هي اتباع الأوهام البشرية.[٤٣]

وتلـــك رؤية نهضوية تستطيع أن تحافظ على الشريعة الإسلامية وحدتها دون انفصال بين جوانبها العقدية والعملية والخلقية خلافا للاتجاه التجديدي الـــذي يجعل العقلانية مذهبه، وبعيدا عن الباطنية التي اتخذت من التخيلات البشرية منهاجا، وما تلك الرؤية إلا استمداد واستمرار لما توارث عنه علماء السنة في إندونيسيا جيلا بعد جيل منذ انتشار الإسلام في ربوعها وازدهاره فـــيها بفضل الزوايا والحلقات الصوفية، تلك الزوايا التي تطورت فيما بعد واتخذت شكل المعاهد التراثية الكفيلة بالتربية الإسلامية الصحيحة.

فلقـــد ذهب جمع من الباحثين إلى أن فضل الغزالي — حجة الإسلام — كبير على الامة الإسلامية إذ بسط علاقة العقلانية في علم الكلام بالظاهرية في الفقه من ناحية وببصيرة التصوف من ناحية أخرى في كتابه الخالد "إحياء علوم الدين"؛ وكان انتشاره وشهرته في المعاهد التراثية تدريسا ودراسة يمثل قـــوة تبعثها على الاضطلاع بمهمة الحفاظ على الشريعة الإسلامية وحدتها، وكان التأثر به قويا وواضحا في موقف علماء النهضة إذ أجمعوا على جعله مرجعا خامسا بعد كتاب الله وسنة رسول الله صلى الله عليه وسلم والقياس والاجمـــاع، وأنشأوا جمعية أهل الطرق المعتبرة حينما تنبهوا إلى أن الطوائف الباطنـــية اتخـــذت مـــن أسماء الطرق الصوفية المشهورة أسماء لها واستغلت إشـــارات أهلها لإبطال الشريعة الإسلامية وإسقاط التكاليف، كما أقاموا حركة النهضة عندما اكتشفوا ظهور اتجاه استعماري يستغل فكرة التجديد لصبغ الشرعية الإسلامية بافكار ليست منها.[٤٤]

وليست قوة هذا التأثر إلا دليلا شاهدا على هذه الحقيقة وهي أن علماء النهضة لا يمكن أن ينجروا وراء أباطيل الباطنية وضلالاتها إذ يحاولون اقتفاء أثر الصوفية لأنهم قد جعلوا العقيدة الإسلامية محك نظرهم وأساس فكرهم والشـــريعة مقـــياس أعمالهم ظاهرة وباطنة، وهم أكثر دراية بالروحانيات بفضـــل تفصـــوفهم استطاعوا به الرد على الباطنية وكشف أباطيلها؛ فلقد حاول الباطنية جذب العوام إلى عبثهم فيدعون أن تجربتهم الروحية تكسبهم معارف تجاوزت المعارف الإنسانية العادية، فإذا بعلماء النهضة يكشفون لهم زيفهـــا، وقد اجتهدوا في تشكيك المسلمين في شريعتهم فإذا بعلماء النهضة يثبتون أن المعرفة بدون الشريعة مستحيلة.

ويؤكد هذا ما نقل الدكتور دوام راهارجون (Dawam Raharjo) عن مجموعة من الباحثين قاموا بدراسة الطريقة القادرية النقشبندية المعمول بها في المعاهد التراثية قولهم "إنه إذا كان قد احتدم نقاش حول علاقة الباطنية بالطرق الصوفية وتأثر احداهما بالأخرى فإن من العبث المحاولة على إثبات أن للمنتسبين للطرق الصوفية في المعاهد التراثية أية فكرة عما دار في تعاليم الباطنية الجاوية وممارساتها، بل ان من الثابت أن التراثيين (علماء النهضة) ينظرون إلى الباطنية نظرة ارتياب واستنكار، لأن ما عملوا به مأخوذ من المصادر المعتبرة عند أهل السنة والجماعة"، ويمضى الدكتور دوام قائلا "وهناك حقيقة ليس من الانصاف انكارها وهي أن لأهمية الطرق الصوفية عندهم ارتباطا وثيقا بما ذهبوا إليه من أن الحقائق الصوفية وإشارات اهليها لا يمكن فهمها إلا بإرشاد الشيخ ولا يتحقق بها إلا تحت إشرافه؛ على أن للمشيخة شرطا أساسيا الا وهو الاجازة شيخا عن شيخ يتصل سنده إلى أحد الصحابة فرسول الله صلى الله عليه وسلم، وإنما يستهدف من ذلك اتقاء شر الباطنية من أن يتسرب إلى المريدين، فإنه كما يقول أحد الشيوخ إذا كانت طريقة التصوف مقامات وأحوالا ومراتب واشارات فإنه لا يأمن مكر الشطط والهفوة فيها إلا الخاسر الذي لم يغلط في العبادة والمجاهدة ورياضة النفس والمكابدة ولم يحكم فيها اساسها ولم يضع الأشياء في مواضعها إلا اصيب بما اصيب به الباطنية، فقد تلوح له أمور يظن أنها علامة الوصول حتى يقع في زلة فإذا بالشيخ ينبهه إلى زلته فتبين من امر ما فيه فعاد إلى الحق".[٤٥]

الباطنية الجاوية وحركتها التلفيقية

اختلف الباحثون حول وجود علاقة بين الباطنية الجاوية والاسماعيلية الباطنية، فقد أنكرها رحمت سوباجيا حيث قال: "ليس هناك سند تاريخي يمكن الاعتماد عليه لإثبات علاقة الباطنية عندنا بالاسماعيلية الباطنية، بل التشابه بينهما لا يعدو أن يكون مجرد تشابه في الاسم بينما تختلف حقيقتهما، فالاسماعيلية قوم يتكلمون بلغة القرآن (باللغة العربية) ويفهمون ألفاظه إلا أنهم يخضعون معانيه إلى ما يحلو لهم من فهم واتجاه بخلاف الباطنية عندنا إذ أنهم لا خبرة لهم بلغة القرآن، ومن ثم لا يستطيعون فهمها — فإنهم تركوه وراءهم ظهريا ليبحثوا عن كتاب آخر يشفي غليلهم ويشبع حاجتهم الروحية".[٤٦]

بـــيد أنه لقي معارضة شديدة إذ لا خلاف بين المؤرخين في "أن حركة الاسماعيلـــية الباطنية قد وصلت إلى إندونيسيا عن طريق الهند"[٤٧] كما يقول شمـــس الـــبحر نـــاقلا عن دائرة المعارف الشيعية التأكيد على "أن البهرة والاسماعيلـــية قـــد وصلوا إلى سنغافوة والهند الصينية وإندونيسيا"[٤٨]؛ ثم ان الـــتاريخ الإندونيسي العام يتحدث عن قيام الشيعة بنشر الشغب في ربوع مملكة فيرلاك (Perlak) الإسلامية ٢٢٥ هـــ/٨٤٠م عندما حاولوا الاستيلاء على الحكم ونزعه من يد السلطان علاء الدين مولانا عبد العزيز شاه المتوفى ٢٤٩هـــ الذي أعلن تأسيس المملكة على مذهب أهل السنة والجماعة، فقام صراع دموي بين السنة والشيعة دام أربع سنوات انتهى بتقسيم المملكة إلى شـــطرين : الجانـــب الساحلي منهما للشيعة والآخر للسنة، ولكل منهما اســـتقلالية في نصـــب الملـــك، حتى جاء السلطان مخدوم علاء الدين ملك إبراهيم شاه المتوفى ٤٠٢هـــ، فما ان ترفع على عرش المملكة سنة ٣٩٥هـــ حتى قضى على المملكة الشيعية بعد أن نجح في التصدي لغارة قام بها مملكة سريويجايا (Sriwijaya) البوذية المجاورة".[٤٩]

وعلى الرغم من ورود اسم الشيعة مطلقا بحيث لم تتحدد ما إذا كانت اسماعيلـــية أم غيرهـــا من الفرق الشيعية إلا أنه منذ قيام الملك ابراهيم شاه بالقضـــاء علـــيها لم يعـــد لها ذكر حتى أشرف القرن العاشر الهجري على الانـــتهاء حيث قامت مملكة آتشيه (Aceh) دار السلام ٩١٦هـــ/١٥١١م وتعرضت للتهديدات الاستعمارية الصليبية البرتغالية فإذا بالتعاليم المغالية مثل تقديـــس الائمـــة ونسخ الشريعة وإسقاط التكاليف وتحريف آيات القرآن الكريم عن مقتضاها قد انتشرت وهي بقية لتعاليم الشيعة؛[٥٠] ويرى الدكتور حمكـــا أن مـــثل هـــذا الوضع يتمشى مع الاتجاه العام الاستعماري لإحياء التقالـــيد القديمـــة وتصدير المعتقدات المنحرفة وابتداع نحل ومذاهب باطلة لاستغلالها لتمزيق وحدة المسلمين وتحريف عقائدهم[٥١] فكان الباحث شمس الـــبحر موفقـــا في قولـــه "لا مجال للشك في وصول حركة الاسماعيلية إلى إندونيسيا،[٥٢] لكنه قد جانبه الصواب إذ ذهب إلى اتخاذ حب آل البيت لدى المســـلمين سندا لوجود آثار الشيعة، فقد فند هذا الزعم الشيخ سيف الدين زهري إذ يرى أن حب أهل البيت ليس هو المقياس لأن يكون المرء شيعيا أم ســـنيا فيقول "ليس هناك داع لجعل حبنا نحن أهل السنة والجماعة لأهل بيت رسول الله صلى الله عليه وسلم دليلا على اننا شيعة، فإن المرء لا يحتاج لأن يكـــون شيعيا من أجل أن يحب أهل البيت، بل ان مقتضى مذهبنا ان

نحب أهل البيت كما نحب صحابة رسول الله صلى الله عليه وسلم رضي الله عنهم ورضوا عنه؛ الأمر الذي لم يقره الشيعة".[٥٣]

ومهما يكن الأمر فإن النظرة في تناول الرسائل الباطنية لآيات القرآن الكريم بالتدليس وموقف مؤلفيها من الشعائر الإسلامية من شأنها أن تحدد العلاقة بين الباطنية الجاوية والاسماعيلية الباطنية، وهي كما يرى علماء السنة في إندونيسيا تتلخص في أن الباطنية الجاوية تعلموا من الاسماعيلية ثلاثة أمور:

أولها: تحريف آيات القرآن الكريم لتتناسب مع خطوطهم الفكرية الرئيسية

وثانيها: السخرية من الأحكام الشرعية تمهيدا لإبطالها

وثالثها: ممارسة السحر والشعوذة للدعاية

ولما كانت فلسفة الباطنية الجاوية تقوم على اعتبار الوجود الإنساني هو الوجود الوحيد ومعاينة الجوهر اللاشخصي المستقر في أعماق الباطن هي الغاية فإن الباطنية إذ لم يجدوا وسيلة لشرح هذه المعاينة وتبسيطها وللتعبير عن المتعة حالتها لجأوا إلى تشبيهها بحالة المدمن أو بالاتصال الجنسي؛ وكان ذلك يمثل خطا رئيسيا للتحريف كما أنه لا بد لهم من ذلك لسببين:

أولهما: مكانة القرآن الكريم الرفيعة عند المسلمين، فإذا أرادوا لتعاليمهم الرواج والانتشار بين المسلمين خصوصا بين العوام منهم اختلقوا تلك التحريفات

وثانيهما: طبيعة المجتمعات الجاوية التي تأبى إلا أن تجعل اللغة الأصلية هي المفهومة، فلا يريدون أن يفهموا لغة إلا بلغتهم هم، ولذلك اقتطعوا من الكلمات القرآنية غير مقاطعها ليبحثوا لها عن كلمة جاوية تناسبها[٥٤]

وفيما يلى نموذج من هذه التحريفات:

يقول دارموجاندول (Darmogandul): "ورد في القرآن: ، ذلك الكتاب لا ريب فيه هدى للمتقين، معناه الألف تعني الحي الذي لا يموت، المبدأ لكل شيء، ذلك الـ : إذا نام الرجل قام ذكره، كتاب لا: دخول الرجل على امرأته مسرعا، ريب فيه: هي تلبس لباسها، هدى : عريانا، للمتقين: لحظة الجماع".[٥٥]

فلفظ "ذلك الـ" (ويلاحظ هنا اقتطاع الكلمات غير مقاطعها) باللغة الجاوية: (*dzalikal*) تعني فيما تعني إذا نام الرجل قام ذكره، وكذلك "كتاب لا" (*kitabula*) يعنى دخول الرجل على امرأته مسرعا، وهكذا الخ.. ، وهو

تحـــريف ظاهـــر أراد به دارموجاندول الاشارة إلى السعادة والحياة الابدية حيث لا موت فيها ولا عذاب بالاندماج الذاتي.

وبـــيانه كما ورد في رسالة هدايات جاتي (*Hidayat Jati*) أن الذكر رمز لتجلي القدسيات وللحياة وهو مشكل بشكل الألف، وحيث لا حياة دون الاتحاد بالجوهر الأول، فمن الواجب على الإنسان أن يحاول الوصول إليه، ولـــيس لذلـــك ســـبيل إلا بالانســـلاخ عن الرداء الجزئي الذي هو الأنا الشخصـــية، فقـــيام الذكر حتى ولو كان الرجل نائما عبارة عن الاستعداد الإنســـاني الفطري لإدراك الحقيقة، ودخوله مسرعا عبارة عن حرصه على تخطـــي العوائـــق والعقبات في طريق الاندماج، ولباس المرأة اشارة إلى هذه العقـــبات فلـــيس بالحرص وحده يدرك المرء ما يتمناه؛ حتى إذا ما نجح في تخطيها استحق المعاينة وهي ما تشير إليها لحظة الجماع.[٥٦]

ولم يكتف دارموجاندول بتحريف آيات القرآن الكريم وإنما تعدى ذلك إلى تحـــريف مصطلحات وشعائر الإسلام، فالشهادة (باللغة الجاوية) *sehdat* تعـــني الاقـــرار بالذات أو معرفة الذات، والقبلة (*kiblat*) هي اتجاهات الريح الأربعـــة وهكـــذا إذا قيل "أصلى (في نية الصلاة) فمعناه إنني عرفت ذاتي، الـــروح التي تفيض من الاله، المتمثلة في روح محمد رسول (*muhamadrasul*) التي تعني الذوق.[٥٧]

فالـــتحريف مبدأ باطني يلجأون إليه لترويج مذهبهم مدلسين وملبسين الحـــق بالـــباطل، حتى إذا وقع العوام في فخهم مهدوا لهم بطلان الشريعة الإســـلامية بالســـخرية من أحكامها والتهاون في حدودها؛ وفي الرسائل الباطنية حماس غريب للتأكيد على أن الشريعة الإسلامية كما أبرزها القرآن الكـــريم وترجمتها السنة النبوية وكما فهمها المسلمون جميعا إنما هي خاصة للعـــرب، فهم الذين يفهمون لغتها، تلك اللغة التي جعلت تعاليمها غامضة غـــير مفهومـــة، على حد تعبير دارموجاندول "فكان عليها فهم الكمتاب بطريقتنا الجاوية وتفسيره بمنهجنا الباطني" كما يقول.[٥٨]

ولاشـــك أن مؤلفي هذه الرسائل الباطنية انفردوا دون غيرهم من الناس بهذا العمل الخبيث حيث وصفوا المسلمين الملتزمين بطاعة الله ورسوله بأنهم أهـــل جهـــل وغواية "بل مجانين إذ كيف يعقل أن يقف المرأ مستقبلا إلى الغـــرب (جهـــة القبلة حسب الموقع الجغرافي لإندونيسيا) واضعا يديه على صدره يركع ويجلس ثم يهبط برأسه ليلامس الأرض؟؛ إنهم لايعرفون كيف يعـــبدون الاله، فلا سبيل لهم إلى الملإ الأعلى، وقد استحقوا بذلك العذاب

الأبدي"[٥٩] وتساءل جاتولوتشو وهو يحاور الصوفية "ما لكم لا تفترون عن الحديث عن الحلال والحرام"؟ ألا تعرفون أن ذلك انشغالا عن الحق وانصرافا، وما قيمة الحلال والحرام إذا فسد الباطن؟ فهب أن غنما مسروقا وقع في أيديكم وتذبحونه على دينكم، فهلا كان طعامه حل لكم؟ فكيف إذا انا ربيت كلبا وخترير حتى إذا بلغا أشدهما ذبحتهما؛ فهل لأحد أن يمنعني عن ذلك وهما ملكي؟ إن كون الشيء حلالا أو حراما لا يقتضي أمرا إلا حسن التصرف فيه".[٦٠]

ويمضي جاتولوتشو قائلا "ثم إني وقعت في حيرة من أمركم إذ تتبعون رسولا عاش وتوفي في الجزيرة العربية وهي بينكم وبينها مسافة سبعة أشهر رحلة بالسفينة، فأنى تصلوا بصلاتكم؟ ولم لا تتبعون رسولكم في داخلكم الحاضر فيكم؟ أن اتباع رسول غير هذا لا ينفع ولا يغني من الضلال، بل لا تزالون تنادون بأن الله لا تأخذه سنة ولا نوم ولا تعرفون ما يعنيه، فهل ذلك إلا إزعاج للناس؟"[٦١]؛ وإنما العبادة كما يرى رانجو وراسيطو — ابو الباطنية في إندونيسيا — هي المحاولة المستمرة لقطع النفس عن الميول والرغبات والتحكم في الانفعالات حتى يصفو القلب ويشف الوجدان وليتهيأ للاتحاد، وإنما الصلاة هي صلاة الدائم (*salat daim*) التي هي التركيز الكلي والمواظبة على ترتيب الأنفاس ومراقبتها لتقمص المطلق، حتى إذا تم للمرء ذلك، كان إيذانا بدوام صلاته فهو عابد في عمله وفي جلوسه وفي حركته وفي سكونه إلخ..

وهنا يحلو لرانجو وارسيطو أن يضرب بسهام سمومه لتجريد الشريعة من مضمونها والعبادة من معانيها وقيمتها فيرى "أن الوصول إلى صلاة الدائم لا يجب عليه شيء، كيف ووجوده هوهو العبادة، فتكون في حياته نفسها إقامة الصلاة وفي بصره ركوعها وفي انفه سجودها وفي لسانه قراءتها وفي ثباته على ما هو عليه تحيتها وفي معرفته سلامها وفي أنفساه أذكارها، إنه بذلك قد أصبح قرآنا عامرا بالحقيقة، وإذ ذاك يحق له الحصول على ما يريد من المخاريق والأعاجيب"[٦٢]، ذلك أن مرحلة الاتحاد التي بدأت بالتركيز الكلي ثم الاستغراق في التأمل مع ترتيب الانفاس ثم التحكم فيها بحيث بطئت بطئا شديدا حتى بدت وكأنها توقفت هي التي تجعل الإنسان يغيب عن نفسه، فإن جمود الحس وفقدان الاحساس وبطء التنفس وركود الدورة الدموية — الأمور الناجمة عن التركيز — كل ذلك يجعله غارقا في اللاوعي الذي يسميه الغنوصية بالاستيس (*stace*) وشبهها الباحثون خطأ بالجذب والوجد عند الصوفية، فعندما يستطيع أن يأتي بالمخاريق والأعاجيب كالمشي على الماء

دون أن يغرق أو لمس النار دون احتراق أو علاج المرضى النفسيين وما إلى ذلك وقد أكد لهم علماء الثيوصوفيا احتمال وقوع ذلك وامكانيته.[٦٣]

وهي طقوس، كما يرى الدكتور رشيدي، استعارها رانجو وراسيطو من تعاليم اليوجا الهندية المعروفة باسم السميانا (*samyana*)، ومن المعروف أن تعاليم اليوجا لا تعتقد بالخلق وإنما تؤمن باسوارا (*iswara*) ذلك الاله الذي ليس له شئون في الكون والحياة والإنسان إلا من حيث مساعدته لليوجيين الوصول إلى الاتحاد به، أما من حيث الايجاد والخلق والاختراع والتصرف في الكون فإنها ترجع إلى الطبيعة، ولذلك لا تملك هذه التعاليم معتقدات وإنما تهتم بالطقوس التي توصل إلى الاتحاد والحصول على مثل تلك الاعاجيب.[٦٤]

ولئن كان الدعاة الباطنية ينكرون اشتراكهم مع الاسماعيلية في التحريف لما قد اشتهر عند المسلمين جميعا أنها فرقة خارجة عن الإسلام وتتظاهر به وليس مسلمة على الحقيقة، فإنهم لن يستطيعوا انكار انتسابهم وانتماء عقائدهم إلى البوذية والهندوسية، ذلك أن جاتولوتشو قد سبقهم إلى الاشادة والافتخار بالبوذية حيث قال "امتازت التعاليم البوذية عن الإسلام بأن بها تعرف حقيقة الكون"[٦٥] وهو لا يستطيع أن يخفي حقده على الإسلام وبغضه على المسلمين إذ وصفهم "بأنهم لا يعرفون كيف يحسنون إلى من أحسن إليهم، بل قابلوا الإحسان بالاساءة"[٦٦] وصفهم بذلك وهو بصدد التعبير عن حسرته وأسفه على ما أصباب مملكة ماجاباهيت (Majapahit) الهندوسية من الانحدار والزوال على أيدي الدعاة المسلمين الأوائل في جاوه، فقد سمح لهم بنشر دعوتهم في ربوع المملكة حتى اعتنق الإسلام علي أيديهم أفراد من الأسرة المالكة؛ أولئك الذين أقاموا بدورهم مملكة إسلامية هي مملكة ديمق (Demak) ٨٨٠هـ - ١٤٧٨م على أنقاض المملكة الهندوسية المذكورة.[٦٧]

وإذا كان دارموجاندول وجاتولوتشو مجهولي الشخصية وقد نسب إليهما تأليف تينك الرسالتين للباطنية وهما مملوءتان بالاساءة إلى الإسلام وتشنيع المسلمين، وإذا كان النقد الذاتي يبين أنهما ألفا في العصر الاستعماري الهولندي في إندونيسيا، وإذا كان الاتجاه العام للاستعمار من ناحية ثالثة إيفاد معتقدات منحرفة وابتداع نحل ومذاهب باطلة تستغل لتمزيق وحدة المسلمين، فإن من المؤكد ان الباطنية لم يكتب لها الانتشار ابان العهد الإسلامي ولم تصل إلى صورة ما عليه الآن إلا في العصر الاستعماري، ذلك أنه لو انتشرت في فترة ما قبل الإسلام لما كان للإسلام في الرسائل الباطنية ذكر، ولو انتشرت في العهد الإسلامي لما كان له قيام

لسطوة المملكة الإسلامية ولما اشتهر من سطوة الفقهاء؛ فتبين أنه انتشر في العهد الاستعماري، ولهذه الحقيقة دلالة على جانب كبير من الاهمية، وهي أنه ثبت بالاتفاق على كون دعاة المسلمين الأوائل صوفية وعلى أيديهم انتشر الإسلام في ربوع البلاد وأرجائها بفضل بصيرتهم النافذة وذكائهم الفذ في بيان ما للبوذية من زيف وللهندوسية من أباطيل حتى مسحوا بهما الأرض فليم يسع لأتباعهما الذين غلبت عليهم الشقوة إلا الهروب بأباطيلهم إلى الجزيرة النائية (جزيرة بالي [Bali] الواقعة على الجانب الشرقي من جزيرة جاوه)؛ وإذا كان الأمر كذلك فكيف يقال إن الشيوخ المحافظين من أهل السنة الذين توارثوا تعاليمهم جيلا بعد جيل واستحفظوها في معاهدهم علما وعملا مأخوذة من تعاليم الباطنية أو ممزوجة بها؟

إن بعض الباحثين قد وقعوا في حيرة من أمر هذه القضية فتأرجحوا بين القول بامتزاج أفكار الصوفية في إندونيسيا بالباطنية الجاوية، وليس أدل على ذلك من قول بعضهم[٦٨] "ولكن عند تتبعنا لتعاليم الباطنية أساسا نجد القول بأن عقيدة الاتحاد عند الباطنية تأصلت من وحدة الوجود الصوفية، وإن كان بعض الباحثين يذهبون إلى تأثر وحدة الوجود بالديانات الهندوكية"، هذا في الوقت الذي يقول فيه "فعقيدة الباطنية المتمثلة في فكرة الحلول والتناسخ والاتحاد مأخوذة من الديانة الهندوكية".[٦٩]

والواقع أن التخطيط الاستعماري الهولندي لإضعاف الطرق الصوفية والحد من تأثيرها على المسلمين – وهي البقية الباقية من المؤسسات الإسلامية التي تأخذ على عاتقها الدفاع عن الإسلام والاضطلاع بمهمة مراكز التفقه في الدين بعد نجاح الحملة الاستعمارية في القضاء على المؤسسة التنفيذية والتشريعية — أن ينفر المسلمين عن الطرق الصوفية، وليس بعيد المنال فقد مهدت لذلك الدراسات الاستشراقية التي أرجعت مفاخر الإسلام إلى أصول خارجية غربية كانت أم شرقية ولدى المثقفين استعدادا لتقبل أي شيء يلقى إليهم من الغرب.[٧٠]

ومن العجب أن من بين الاتجاهات الباطنية ما تتبنى ثالوث المسيحية على سبيل المثال لا الحصر طائفة بانجستو (Pangestu) أي التوحيد، أقدم طائفة باطنية تأسست رسميا في إندونيسيا ١٩٤٩م، وهي حصيلة لجهود مضنية قام بها الاستعمار الهولندي لتمهيد طريق الكنيسة وبدأت في مطلع القرن العشرين الميلادي، فقد شجعت الحكومة الاستعمارية على نشر التعاليم الثيوصوفيا بعد إشباعها باللاهوت الكنسى فأصدرت مجلات ومنشورات في

هـــذا الشأن، فما لبث أن وجدوا لها أذنا صاغية من بينهما رادين سونارتو (R. Soenarto) المولـــود ٢١ ابـــريل ١٨٩٩م بمدينة سوراكرتا (Surakarta) جاوه الوسطى الذي تم على يديه تأسيس الطائفة بانجستو والذي قال عنه الأستاذ كامل كارتابـــراجا (Kamil Kartapraja) "إنـــه لم يجد ضالته و لم تشبع له رغباته ولا طموحاته إلا بعد ما تعلق بذيل المستشرق المسيحي الدكتور باوين (Dr. Bavinck) وقد أشار إليه أن يدعي نزول الوحي عليه ليبشر بتلك التعاليم التي تبناها طائفته الباطنية والتي تعرف باسم القوى الثلاث (*Tri Purusa*)، وهي تعاليم تقدم للباطنية الجاويـــة عقيدة في الاله الذي هو حسب هذه التعاليم عبارة عن ثلاثة أقانيم هي سوكماكوكاس (*Sukmakawekas*) وهو الاله الأب الذي له من الصفة قوة الخلق والابداع، وسوكماسجاتي (*Sukmasejati*) وهو الاله الابن الذي له من الصفة قوة الفكر والخيال، والروحسوتشي (*Rohsuci*) وهو الروح القدس الذي له من الصفة قوة الارادة.[٧١]

وكمـــا تبنت هذه الطائفة ثالوث المسيحية فهي تبنت كذلك عقيدة التناسخ وهي وإن كانت تعني عند الديانة الهندية وفلسفتها، كما أوردها البيروني[٧٢] بقاء الأرواح وتـــرددها في أجســـاد مختلفة تردد الشيء من الأرذل إلى الأفضل وفي سلســـلة طويلـــة في كل عقدة منها تكتسب الروح تجربة ومعرفة جديدتين حتى بلغت الكمال فيتحد العاقل والعقل والمعقول وصار واحدا، إلا أن طائفة البانجستو اختصـــرت طـــريقها فتعتقد أن بلوغ الكمال لا يحتاج إلى انتظار هذه التنقلات الروحية الطويلة، بل يمكن استيفاؤها في عملية واحدة، بحيث يصير الأقبح شأنا أحسن وأفضل دفعة واحدة، وذلك بتقمص روح من بلغ ذلك الكمال سواء كان نبيا مرسلا أو زعيما دينيا أو وليا صالحا أو داعية من دعاة الباطنية، ومن الاهمية هذا التقمص عندهم بحيث يزعمون أن من تلبس تلك الارواح الكاملة وتقمصها تكشف له الغيب من أزله إلى أبده، من بدايته إلى نهايته من مشرقه إلى مغربه، لا جـــرم أن يحـــدث له عجائب وخوارق فقد حرصوا على تقديس القبور وعقد حلقات التأمل والتركيز حولها باستعارة أذكار الطرق الصوفية وأورادها.[٧٣]

وهـــنا مكمـــن الخطورة فقد اتخذت تلك العملية ذريعة للتشنيع على الطرق الصـــوفية بـــناء على أن التوسل الذي تمارسه نوع من عملية التقمص وهو كما يقول الشيخ سراج الدين عباس تعسف ظاهر وتكلف، أما أولا فلأن ما يعمل به الطائفة الباطنية ليس توسلا، وأما ثانيا فلأن ممارسات الطرق الصوفية ليس التوسل وحده، بل هو جانب من جوانب الأعمال المنتظمة المعمول بها في الطرق الصوفية في اتخاذ الوسائل التي تقرب إلى الله تعالى تشفعا بالنبي صلى الله عليه وسلم وطمعا في بركاته هو والأولياء الصالحين أحباء الله تعالى أحياء وأمواتا.[٧٤]

ومهمـــا يكن الأمر فإن هذه الطائفة ليست إلا نموذجا لانتهاج الباطنية منهج التلفيق والتوفيق بين التعاليم المختلفة رغم التعارض البين فيما بين أسسها العقدية وقـــد أكـــد ذلك رحمت سوباجيا فكتب يقول "إنه على الرغم من الاختلافات القائمـــة بين الطوائل الباطنية الجاوية بعضها بعضا فإن الاتجاه العام إلى الحصول على الخوارق والجهد التلفيقي هما الركيزة الأساسية للفكر الباطني"؛[٧٥] وإذا كانت للممارسات الباطنية تأثير قوي على العوام فإن لنهجه التلفيقي مفعوله السحري عـــلى اولئك الذين في قلوبهم مرض وفي عقولهم غشاوة من الجهل فلا يرون في هـــذه الأباطـــيل المزخرفة بادعاءات تذهب بالعقل إلى قبول المتناقضات إلا وقد تهافـــتوا عليها بالإقبال، فسلموا القول إن الحياة الروحية التي يعيشها الباطنية من السمو بحيث تكشف للإنسان عن حياة ما بعد الطبيعة وتحرره من قيود الانانية، فيعـــيش منسجما مع المطلق مصدر الوجود الإنساني ومعاده، وان هذا الانسجام سوف يذهب بتلك الخلافات العقدية بين الأديان فينتشر السلام بين أتباعها.[٧٦]

فمـــن الســـخافة العلمية أن تقرر الندوة العلمية الثالثة للباطنية سنة ١٩٥٩م اقـــتراح العمل على إقامة لجنة تتبناها الباطنية للتوفيق بين معتقدات الأديان بينما ظهر في المجتمع أتباع الباطنية مصابين بالأمراض العقلية والنفسية لاستحواذ فكرة الســـيطرة على القوى الخفية على أفكارهم حيث ما بلغوا مبلغ المغمى عليه حتى تأكدوا أنهم وصلوا إلى درجة الملهمين فيزعمون انما توسوس لهم خواطرهم وحي يهـــتدى به، وليس بخاف على المجتمع حادثة سيسوويو (Siswoyo) المفجعة التي وقعت في ٩ يوليو ١٩٥٩م ، حيث اقم سيسوويو بإجراء عملية جراحية لأختها سامبدرية (Samibadriya) باستعمال مطرقة أودت بحياتها وانتهت به إلى السجن هو وزملاؤه الاربعة عشر الذين يعتقدون بمفعول هذه الطريقة الجراحية بناء على إلهام باطني.[٧٧]

بـــيد أن مـــن الجهـــل أن يقال إن من الصعوبة بمكان أن نفرق بين ما يجده الشـــخص في نفسه من شعور نابعة عن أوهامه وخياله، وبين ما يجده المؤمن من حقـــيقة نتجـــت عـــن إيمانه العميق بالله سبحانه وتعالى المتفرد بالكمال والخلق والـــتدبير، لأن ههنا خيطا فاصلا بين ذاك وهذا وهو الوسيلة والطريقة الموصلة، فالمؤمن بالله سبحانه إيمانا قويا يتغلغل في شعوره ووجدانه لا يسعه إلا الالتزام بما افترضـــه الله عليه واتباع الهداية التي أرادها الله له أن يتبعها فكان جديرا بالعطايا الالهية والفيوضات الرحمانية، أما الذي يعتقد بإله اختلقه له خياله فحقيق عليه أن يلعـــب بـــه الشيطان ويعبث بأفكاره، فما أصدق قول الله تعالى على الباطنية إذ يقول عز وجل {ومن يعش عن ذكر الرحمن نقيض له شيطانا فهو له قرين، وإنهم ليصدونهم عن السبيل ويحسبون أنهم مهتدون }.[٧٨]

الهوامش

١. الدكتور محمد رشيدي، *Islam dan Kebatinan* (*الإسلام والباطنية*)، ص ٥٠.
٢. *المرجع نفسه*، ص ٥١؛ أيضا الدكتور رحمت سوباغيا (Rahmat Subagya)، *Kebatinan*(*الباطنية عرض وتحليل*)، ص ٣٢.
٣. انظر الشيخ سيف الدين زهري، *تاريخ النهضة الإسلامية وامتدادها*، ص ، ١٣٧.
٤. *المرجع نفسه*، ص ١٦٩، ١٧٠.
٥. رحمت سوباجيا، *الباطنية*، ص ١٤ — ٢٠.
٦. راجع شمس البحري اندي، *الحركة الباطنية بإندونيسيا في ميزان الإسلام*، ص ٥٤.
٧. انظر *المرجع السابق*، ص ٥٧.
٨. انظر يوسف عبد الله فوار، *الأديان الخمسة*، ص ١٥٠-١٥١.
٩. انظر رحمت سوباغيا، *الباطنية*، ص ٤٨.
١٠. *المرجع السابق*، ص ٤٣.
١١. *المرجع نفسه*، ص ١٩.
١٢. *المرجع نفسه*، ص ٥٤.
١٣. رسالة هدايات جاتي، ملحقة في الدكتور محمد رشيدي، الإسلام والباطنية، ص ٥٢، ٥٣.
١٤. *المرجع السابق*، ص ٥٢، ٥٣.
١٥. *المرجع نفسه*، ص ٥٥.
١٦. انظر رحمت سوباغيا، *الباطنية*، ص ٦٩.
١٧. رسالة دارموجاندول، *المرجع السابق*، ص ٣٢-٣٣.
١٨. رسالة جاتولوتشو، *المرجع السابق*، ص ٣٨-٣٩.
١٩. رسالة هدايات جاتي، *المرجع السابق*، ص ٧٨.
٢٠. *المرجع السابق*، ص ٨٠.
٢١. *المرجع السابق*، ص ١٦.
٢٢. *المرجع السابق*، ص ٣٢.
٢٣. *المرجع السابق*، ص ٥٦.
٢٤. الباطنية: عرض وتحليل، *المرجع السابق*، ص ٥٨.
٢٥. *المرجع نفسه*.
٢٦. توفيق عبد الله، *Islam di Indonesia* (*الإسلام في إندونيسيا*)، مجموعة مقالات، ص، ٧٦، ط١، جاكرتا، ١٩٧٣.
٢٧. الباطنية، *المرجع السابق*، ص ٢١.
٢٨. *المرجع نفسه*، ص ٢٢.
٢٩. انظر الشيخ عبد الواحد هاشم، دراسات في الدين، *المرجع السابق*، ص ٥؛ قارن رحمت سوباغيا، الباطنية، *المرجع السابق*، ص ٧٦.
٣٠. انظر سيف الدين زهري، *العودة إلى خطة ١٩٢٦م*، ص ١٧٥.
٣١. القول الصادق في معرفة الخالق، ص ٢٣.

٣٢. انظر الشيخ عب الواحد هاشم: *دراسات في الدين والتربية*، ص ٥٢؛ المرجع السابق؛ قارن رحمت سوباغيا، *الباطنية*، ص ٧٨؛ المرجع السابق.
٣٣. القول الصادق في معرفة الخالق، ص ٢٣؛ المرجع السابق.
٣٤. الآية ١٤٧ سورة البقرة.
٣٥. الدكتور راجيمان ويديودينينجرات (Rajiman Widyodiningrat)، نقلا عن رحمت سوباجيا، الباطنية، ص ٧٩؛ *المرجع السابق*.
٣٦. انظر الشيخ عبد الواحد هاشم، دراسات في الدين..، ص ٥٢؛ *المرجع السابق*.
٣٧. انظر الشيخ عبد الرحمن آمبو دلي، القول الصادق في معرفة الخالق، ص ٢٦؛ *المرجع السابق*.
٣٨. الديلمي في الفردوس عن عبد الله بن عمرو، رقم الحديث ٧٧٩١؛ ج٥، ص ١٥٣؛ ط١/١٤٠٦هـ - دار الكتب العلمية ، بيروت.
٣٩. انظر الشيخ عبد الرحمن امبو دلي، القول الصادق في معرفة الخالق، ص ٢٦-٣٠؛ *المرجع السابق*.
٤٠. المرجع السابق، ص ٣٥؛ وانظر الشيخ سراج الدين عباس، اعتقاد اهل السنة والجماعة، ص ١٨٨؛ *المرجع السابق*، وأيضا، الشيخ سيف الدين زهري، تاريخ النهضة الإسلامية وامتدادها في إندونيسيا، ص ١٣٨؛ *المرجع السابق*.
٤١. الباطنية: عرض وتحليل، ص ٨٢، *المرجع السابق*.
٤٢. عبد الواحد هاشم، دراسات في الدين والتربية، ص ٤٥، *المرجع السابق*.
٤٣. انظر: *المرجع السابق*، ص ٥١ — ٥٢.
٤٤. انظر المعهد التراثي والتجديد، دوام راهرجو، ص ١٠٥؛ *المرجع السابق*.
٤٥. دوام راهارجو، المعهد التراثي والتجديد، ص ١١١-١١٢؛ *المرجع السابق*.
٤٦. الباطنية: عرض وتحليل، ص ١٦ — ١٧؛ *المرجع السابق*.
٤٧. شمس البحر جاليجوا، الحركة الباطنية في إندونيسيا في ميزان الإسلام، ص ١٠٦؛ مرجع سابق
٤٨. *المرجع السابق*، ص ١٠٦ — ١٠٧.
٤٩. على هاشمي، *وصول الإسلام وانتشاره في إندونيسيا*، ص ١٩٩ — ٢٠٠.
٥٠. على هاشمي، الشيعة وأهل السنة، ص ٥٦؛ *المرجع السابق*.
٥١. نقلا عن شمس البحر،الحركة الباطنية في إندونيسيا، ص ١٠٧ — ١٠٨؛ *المرجع السابق*، بتصرف.
٥٢. *المرجع السابق*.
٥٣. تاريخ النهضة الإسلامية وامتدادها في إندونيسيا، ص ١٠٧ — ١٠٨؛ *المرجع السابق*.
٥٤. انظر الشيخ عبد الواحد هاشم، دراسات في الدين والتربية، ص ٥٤؛ *المرجع السابق*.
٥٥. رسالة دارموجاندول، *ملحقة في الإسلام والباطنية*، للدكتور محمد رشيدي، ص ٢٥-٢٦.
٥٦. *المرجع السابق*، ص ٥٥ — ٥٦؛ *المرجع السابق*.
٥٧. *المرجع السابق*.

٥٨. *المرجع نفسه*.
٥٩. *المرجع السابق*، ص ٣٠.
٦٠. رسالة جاتولوتشو، ص ٣٧ – ٣٩ *المرجع السابق*.
٦١. رسالة هدايات جاتي، ص ٥٦؛ *المرجع السابق*.
٦٢. *المرجع السابق*.
٦٣. الشيخ عبد الواحد هاشم، دراسات في الدين..ص ٥٣؛ *المرجع السابق*.
٦٤. الإسلام والباطنية، د محمد رشيدي ، ص ٨٤ – ٨٥.
٦٥. رسالة جاتولوتشو ، ص ١٥.
٦٦. *المرجع السابق*.
٦٧. انظر الشيخ سيف الدين زهري، تاريخ النهضة الإسلامية، ص ٢٣١ وما بعدها، *المرجع السابق*.
٦٨. شمس البحر، الحركة الباطنية بإندونيسيا في ميزان الإسلام، ص ١٠٤، *المرجع السابق*.
٦٩. *المرجع السابق*، ص ٨٨.
٧٠. *المرجع السابق*، ص ٦٤، ٦٦؛ وأيضا: تاريخ النهضة الإسلامية وامتدادها ، ص ٢٣٤؛ *المرجع السابق*.
٧١. تاريخ النهضة الإسلامية، ص١٧٩، *المرجع السابق*؛ قارن شمس البحر، الحركة الباطنية..، ص ٨٥؛ *المرجع السابق*.
٧٢. تحقيق ما للهند من مقولة، ص ٣٩ – ٤٠؛ *المرجع السابق*.
٧٣. انظر فرق الباطنية..، كامل كارتابراجا، ص ١٨٩؛ *المرجع السابق*.
٧٤. الأربعون مسألة، ج١، ص ١٦٤.
٧٥. الباطنية ، عرض وتحليل، ص ٤٢ – ٤٣.
٧٦. *المرجع السابق*، ص ٦٨.
٧٧. تقرير وزير الشؤون الدينية ، الشيخ محمد الياس، نقلا عن كامل كارتابراجا، فرق الباطنية بإندونيسيا، ص ٧٨؛ *المرجع السابق*.
٧٨. الآية ٣٦ – ٣٧ سورة الزخرف.

محمد نور صمد هو مدرس في كلية أصول الدين جامعة شريف هداية الله الإسلامية الحكومية بجاكرتا.